

**KOMPARASI HASIL BELAJAR FIKIH SISWA  
DENGAN DITERAPKANNYA MODEL  
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN  
INKUIRI PADA KELAS IX MTS PUTRI MA'ARIF  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ILHAM 'AINUR ROZIQIN**  
NIM. 201200314

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Roziqin, Ilham ‘Ainur.** 2024. *Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Diterapkannya Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inkuiri Pada Kelas IX MTs Putri Ma’arif Ponorogo Tahun ajaran 2023/2024.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Basuki, M.Ag.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, Inkuiri

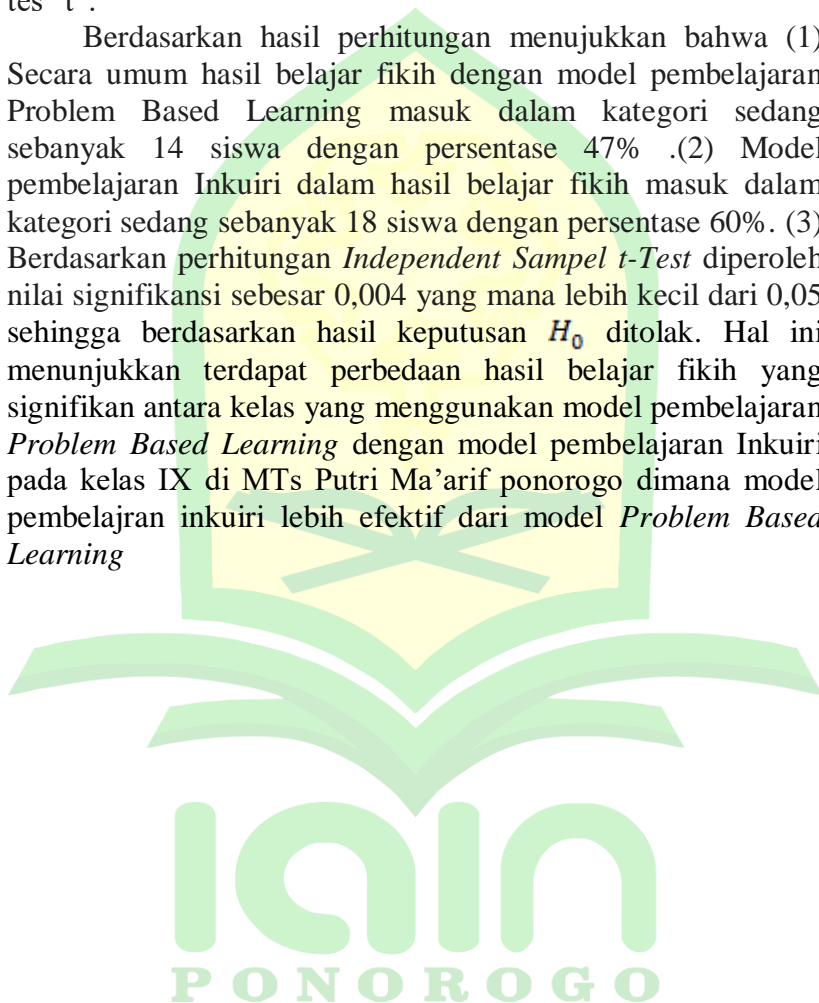
Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar, hasil belajar suatu proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Namun secara realitanya hasil belajar siswa masih kurang, hal ini disebabkan salah satunya dalam menggunakan model pembelajaran dalam penyampaian pelajaran dikelas. Maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hasil belajar fikih dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas IX MTs Putri Ma’arif Ponorogo; (2) mengetahui hasil belajar fikih dengan diterapkannya model pembelajaran Inkuiri pada kelas IX MTs Putri Ma’arif Ponorogo; (3) mengetahui perbedaan hasil belajar fikih antara diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Inkuiri pada kelas IX MTs Putri Ma’arif Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis komparasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu

kelas IX A dan IX B MTs Putri Ma'arif yang berjumlah 60 siswa. Dalam pengumpulan data menggunakan tes, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan tektik komparasi tes "t".

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa (1) Secara umum hasil belajar fikih dengan model pembelajaran Problem Based Learning masuk dalam kategori sedang sebanyak 14 siswa dengan persentase 47% .(2) Model pembelajaran Inkuiri dalam hasil belajar fikih masuk dalam kategori sedang sebanyak 18 siswa dengan persentase 60%. (3) Berdasarkan perhitungan *Independent Sampel t-Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga berdasarkan hasil keputusan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar fikih yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri pada kelas IX di MTs Putri Ma'arif ponorogo dimana model pembelajran inkuiri lebih efektif dari model *Problem Based Learning*





## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilham 'Ainur Roziqin  
NIM : 201200314  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Pada Kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Dr. Basuki, M.Ag**  
NIP. 197210102003121003

Ponorogo, 22 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002

i



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilham 'Ainur Roziqin  
NIM : 201200314  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri pada Kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Mei 2024

Ponorogo, 20 Mei 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua sidang : Dr. H. Sutoyo, M.Ag.  
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd  
Penguji II : Dr. Basuki, M.Ag.

()  
()  
()

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham 'Ainur Roziqin  
NIM : 201200314  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa dengan  
Diterapkannya Model Pembelajaran Problem Based  
Learning dan Inkuiri pada Kelas IX MTs Putri Ma'arif  
Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [theses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024  
Penulis

  
Ilham 'Ainur Roziqin  
201200314

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham 'Ainur Roziqin  
NIM : 201200314  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Pada Kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Maret 2024

Yang membuat pernyataan

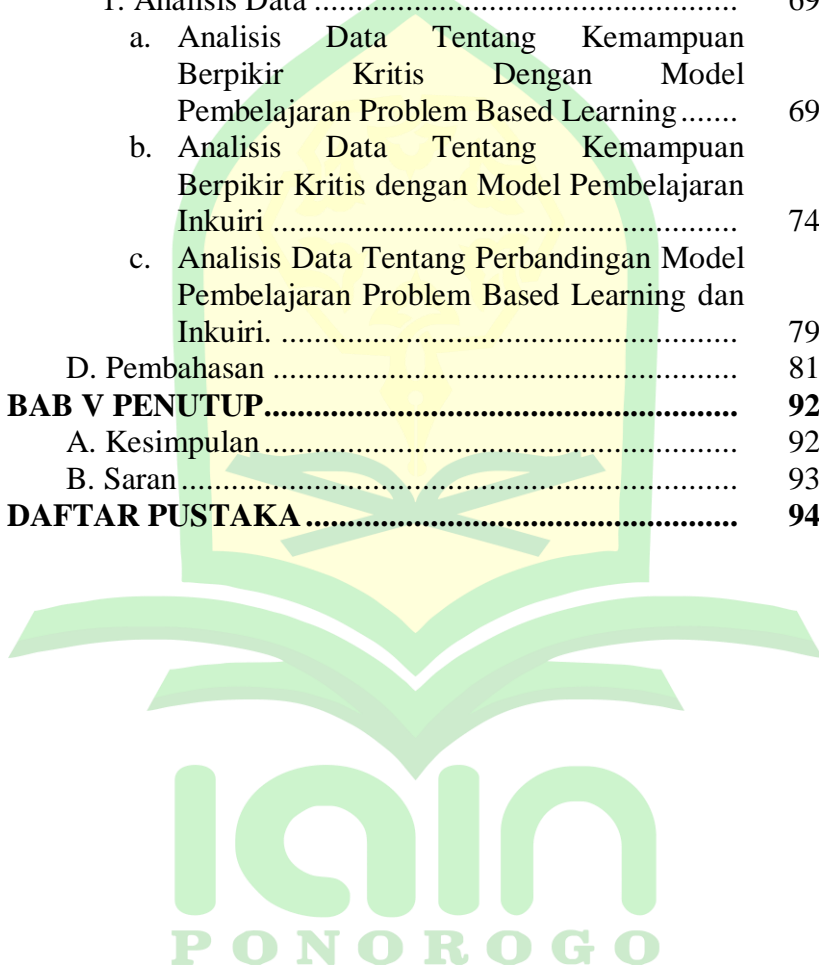
  
  
Ilham 'Ainur Roziqin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Landasan Teori.....	12
B. Telaah Peneliti Terdahulu.....	33
C. Kerangka Berfikir.....	37
D. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
D. Definisi Operasional Variable Penelitian.....	46
E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data.....	47
F. Validasi dan Reliabilitas.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	54



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
C. Analisis Data dan Uji Hipotesis .....	69
1. Analisis Data .....	69
a. Analisis Data Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning .....	69
b. Analisis Data Tentang Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Inkuiri .....	74
c. Analisis Data Tentang Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri. ....	79
D. Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning....	26
Tabel 2.2	Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Inkuiri.....	32
Tabel 3.1	Jumlah Siswa Kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo .....	42
Tabel 3.2	Kisi-kisi/Pedoman Observasi .....	48
Tabel 3.3	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Tes Hasil Belajar Fikih Siswa.....	52
Tabel 3.4	Output Hasil Uji Homogenitas .....	59
Tabel 4.1	Skor Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( <i>Pre-Test</i> ) .....	67
Tabel 4.2	Skor Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (Post-Test)</i> .....	67
Tabel 4.3	Skor Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri ( <i>Pre-Test</i> ) .....	68
Tabel 4.4	Skor Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri ( <i>Post-Test</i> ) .....	68
Tabel 4.5	Standart Devisiasi Problem Based Learning (X1).....	69
Tabel 4.6	Persentase Hasil Belajar Fikih dengan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	71
Tabel 4.7	Perbandingan Nilai Uji <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> kelas Kontrol (Model <i>Problem Based Learning</i> ).....	72
Tabel 4.8	Uji Normalitas Problem Based Learning..	73
Tabel 4.9	Perhitungan Paired sampel t-Test Problem	

	Based Learning.....	73
Tabel 4.10	Standart Deviasi Inkuiri (X <sup>2</sup> ) .....	74
Tabel 4.11	Persentase Hasil Belajar Fikih dengan Model Pembelajaran Inkuiri.....	76
Tabel 4.12	Perbandingan Nilai Uji <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> kelas Eksperimen (Model Inkuiri) ....	77
Tabel 4.13	Uji Normalitas Inkuiri.....	78
Tabel 4.14	Perhitungan Paired sampel t-Test Inkuiri .	78
Tabel 4.15	Perhitungan <i>Pre-test</i> Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan Inkuiri .....	79
Tabel 4.16	Perbandingan Uji <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol (Model <i>Problem Based Learning</i> dan Kelas Eksperimen (Model Inkuiri) .....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	40
--	----



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah system *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d}
ب	b	ط	t}
ت	t	ظ	z}
ث	th	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h{	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	s}	ي	y

1. *Ta' Marbu>t}a* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *ida>fa*, huruf tersebut ditulis t, Misalnya:

فطانة = *Fat}a>na*

فطانة النبي = *Fat}a>nat al-nabi>*

2. Diftong dan konsonan rangkap

او = aw	او = u>
أي = ay	أي = i>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2023), 129.

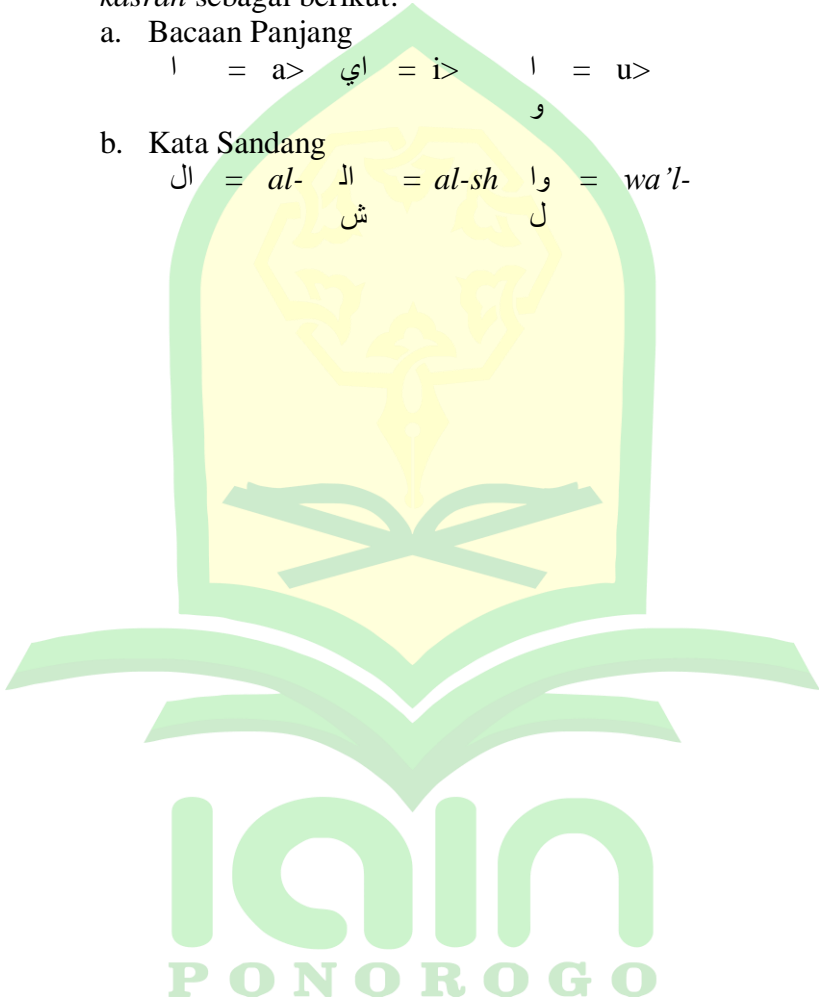
3. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amah* dan huruf *ya>'* yang didahului *kasrah* sebagai berikut:

a. Bacaan Panjang

ا = a>    اي = i>    او = u>

b. Kata Sandang

ال = al-    الش = al-sh    وال = wa'l-



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kapasitas intelektual generasi muda. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan yang ingin dicapai oleh seseorang. Maka dalam pendidikan haruslah memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang untuk mengembangkan kemampuannya secara terencana dan disengaja.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan suatu keadaan hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan.<sup>3</sup> Melalui peningkatan kapasitas pertumbuhan intelektual dan emosional dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup setiap individu dan masyarakat.

Peran guru merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan, dimana hasil belajar yang tentunya perlu ditingkatkan.<sup>4</sup> Mengingat sifat populasi yang semakin kompleks, penting untuk menilai metode pengajaran yang mungkin meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar fikih siswa. Pengajaran Fikih di kelas IX merupakan alat yang berpotensi dan berguna

---

<sup>2</sup>Retno Widyaningrum dan Leni Nurul Izzati, “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Critical Thinking pada Materi Nafsu Syahwat dan Ghadlab,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 273.

<sup>3</sup>Ahdar, “Ilmu Pendidikan” (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 50–51.

<sup>4</sup> Isnaya Qurratu Akyuni dan Siti Aminah Prayogo, “Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Aplikasi Program Holy Qur’an Release 6,5 Plus di SMP Plus Darus Sholah Jember,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 212.

untuk mendorong keterampilan ini. Pemahaman dalam pembelajaran sangat penting dalam pendidikan Fikih karena dapat membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan yang terkandung dalam Fikih secara jelas dan tepat.<sup>5</sup>

Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan informasi. Dalam berita yang menyatakan masih terdapat siswa di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan dalam pemahaman materi belajarnya. Dalam hal ini masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.<sup>6</sup> Pemahaman siswa dalam memahami materi merupakan hal yang perlu ditingkatkan.<sup>7</sup> Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan.<sup>8</sup> Kejadian atau peristiwa yang dimuat di medsos tersebut adalah masalah yang penting untuk diteliti. Pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat penting agar terselenggaranya hasil belajar yang diinginkan, dengan hal demikian siswa yang mempunyai keterampilan dalam meningkatkan pengetahuan akan

---

<sup>5</sup>Siti Qoriah, Tamyis, dan Mustaqim Hasan, “Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11454–61.

<sup>6</sup><https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721409572/tingkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar-fiqih-dengan-quiz-team> diakses, 16 Mei 2024.

<sup>7</sup> <https://radarsemarang.jawapos.com/tag/Hasil-Belajar-Fiqih> diakses, 16 Mei 2024.

<sup>8</sup><https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721388500/meningkatkan-hasil-belajar-fiqih-dengan-metode-action-learning> diakses, 16 Mei 2024.



berdampak pada hasil belajarnya yang baik pula.<sup>9</sup> Hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipilih strategi pembelajaran, dan model pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.<sup>10</sup>

Unsur utama yang meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilannya adalah model pembelajaran.<sup>11</sup> Diperlukan model dan strategi pengajaran yang dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam meningkatkan hasil belajarnya.<sup>12</sup> Model pembelajaran konvensional sering kali cenderung bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat dalam proses pemikiran aktif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mencari pendekatan yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Model pembelajaran *Problem based learning* dan Inkuiri muncul sebagai alternatif yang menjanjikan untuk mencapai tujuan ini.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Melda Iyasa, Siti Aisah, dan Muhammad Aditya Firdaus, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Pemulasaraan Jenazah Sekolah Menengah Kejuruaan," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4757–58.

<sup>10</sup> Saiful Anwar et al., "Peningkatan Hasil Belajar Materi Tarikh Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Mind Mapping," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 92.

<sup>11</sup> Cesyana dan Sutoyo, "Implementasi pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan hafalan siswa di mts muhammadiyah 3 yanggong," *Arsyadana* 2, no. 1 (2023): 42.

<sup>12</sup> Putri Vadia Dhamayanti, "Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik," *Indonesian Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2022): 209.

<sup>13</sup> Putri Adelia et al., "Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 03 (2022): 157.

Model pembelajaran yang tepat dan lebih bermakna bagi peserta didik yaitu model yang berpusat pada keterampilan dalam pemecahan masalah yang menuntut peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya. Model pembelajaran berbasis masalah, atau yang lebih dikenal dengan *problem-based learning* (PBL), serta model pembelajaran Inkuiri adalah dua pendekatan yang dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam meningkatkan pemahaman siswa.<sup>14</sup> Sementara itu, model inkuiri merangsang siswa untuk bertanya, mencari jawaban, dan memecahkan masalah secara mandiri. Kombinasi kedua model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka.<sup>15</sup> Namun apabila guru hanya menggunakan satu model pembelajaran saja mungkin itu akan kurang, dan menjadikan peserta didik kurang dalam memahami materi yang disampaikan.<sup>16</sup>

Berdasarkan kajian teori ditemukan factor penyebab terjadinya masalah yaitu factor hasil belajar fikih siswa yang dapat mempengaruhi adalah model pembelajaran *problem based learning* dan inkuiri.

---

<sup>14</sup> S.Almuntasheri, R.M.Gilles & T.Wright, “*The effectiveness of a Guided Inquiry Based Teachers Professional Development Programme On Saudi Students Understanding of Density,*” *Science Education International* 27, no. 1 (2016): 6

<sup>15</sup> Marwah Sholihah dan Nurrohmatul Amaliyah, “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 898–905.

<sup>16</sup> Fivie Kustani dan Basuki, “Studi Analisis Materi Thaharah Dalam Kitab MabaDi’ Al-Fiqhiyyah Karya Umar Abdul Jabbar Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Edisi 2019” *Jurnal Arsyadana* 2, no. 1 (2023): 10.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan inkuiri dalam berbagai konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman tentang Penilaian Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fikih telah menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Dalam penelitian ini, dipelajari bagaimana penggunaan model pembelajaran inkuiri oleh guru memengaruhi proses penyampaian materi pelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fikih. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran fikih.<sup>17</sup>

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Bagus Prasetyo yang meneliti tentang Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Hasil Belajar Siswa dimana penelitian yang telah dilakukan adanya pengaruh bahwa Penggunaan model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan baik, berperan aktif selama proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar fikih siswa.<sup>18</sup> Dan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup> Fathur Rohman dan Kusaeri, *Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*, (Website:<http://jurnaledukasikemenag.org>, 2020): 335.

<sup>18</sup> Mochammad Bagus Prasetyo, "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20.

Marwah Sholihah yang berjudul peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar fikih siswa yang menunjukkan bahwa metode *problem based learning* sangat efektif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mengasah kemampuan peserta didik untuk memahami pada saat menyelesaikan suatu masalah yang diberikan.<sup>19</sup> Namun, masih perlu pemahaman lebih lanjut tentang aplikabilitas model-model ini pada mata pelajaran Fikih kelas IX. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dan diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi meningkatkan hasil belajar fikih siswa pada mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai dan etika keagamaan.

Dengan dasar pemahaman latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul: **“Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri pada Kelas IX MTs Ma’arif Putri Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Fikih siswa kelas IX Mts Putri Ma’arif Ponorogo yang masih lemah.

---

<sup>19</sup> Sholihah dan Amaliyah, “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” 903.

2. Kurangnya cara penyampaian materi kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Siswa kurang berlatih diri dalam meningkatkan hasil belajarnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran Fikih. Penulis melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah tersebut dan menetapkan batasan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada perbandingan antara model pembelajaran *problem based learning* dan inkuiri. Model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai pembanding untuk pembelajaran *problem-based learning*. Model ini adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada hasil belajar fikih dan analitis siswa untuk meningkatkan dalam pemahamannya. Proses ini sering kali melibatkan interaksi tanya jawab antara siswa dan guru, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Materi pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah pelajaran Fikih kelas IX semester ganjil, yang membahas konsep Ijarah, yang dikenal sebagai sewa menyewa dalam konteks Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi serta batasan masalah diatas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar fikih siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran fikih di kelas IX Mts Ma'arif putri ponorogo tahun pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana hasil belajar fikih siswa dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran fikih di kelas IX Mts Ma'arif putri ponorogo tahun pelajaran 2023/2024?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar fikih siswa antara diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dengan inkuiri pada pelajaran fikih di kelas IX Mts Putri Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fikih siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fikih siswa dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar fikih siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning problem based learning* dengan inkuiri pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Manfaat teoretis
  - a. Harapannya, hasil riset ini akan menambah informasi mengenai sikap peserta didik dan model pembelajaran alternatif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi pertimbangan yang berharga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
  - b. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah

Harapannya, penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai dampak model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan hasil belajar fikih siswa.
  - b. Bagi guru

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan dan saran yang berguna dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan belajar secara efektif dan efisien, dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran Fikih.
  - c. Bagi peserta didik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Tujuan lainnya adalah agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar fikih untuk meningkatkan pemahaman berbagai masalah sehari-hari

dengan lebih efisien.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantitatif terhadap model pembelajaran *problem based learning* dengan inkuiri dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dari penelitian ini adalah bab Pendahuluan. Dalam bab ini, terdapat beberapa komponen penting seperti latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks penelitian serta menguraikan fokus dan nilai-nilai lainnya yang terkait.

Bab kedua merupakan bagian yang menguraikan landasan teori. Dalam landasan teori ini, terdapat telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian teori yang meliputi model pembelajaran, metode, fokusnya, serta kerangka berpikir, dan juga pengajuan hipotesis dalam penelitian.

Bab ketiga membahas Metode Penelitian, di mana peneliti menjelaskan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Tujuan dari bab ini adalah untuk memfasilitasi peneliti dalam memilih dan menggunakan metode penelitian serta semua aspek terkait yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab keempat, yang merupakan Hasil Pembahasan, merupakan bagian yang membahas hasil penelitian,



mencakup gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) sebelum dan sesudah perlakuan, serta interpretasi dan pembahasan

Bab kelima sebagai penutup, yang terdiri terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Ahmad Susanto menyatakan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah belajar. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.<sup>20</sup>

Hasil belajar harus dilakukan dengan pengukuran yang benar, adapun untuk dapat melakukan pengukuran dengan baik dan benar, yaitu diperlukannya instrumen yang tepat, pengukuran dalam bidang tes atau instrumen non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur

---

<sup>20</sup> Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3, No 4 , (2021): 2308.

proforma maksimum peserta responden, instrumen tes tersebut memiliki kunci jawaban, responden mungkin menjawab benar atau salah semakin benar jawaban responden pada kunci jawaban, maka dikatakan semakin tinggi performa responden untuk butir tes yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya.<sup>21</sup>

Ciri hasil belajar itu sendiri yakni adanya perubahan seseorang yang sudah dikatakan belajar apabila tingkah laku menunjukkan perubahan dari awal yang tidak mengetahui menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, jadi tidak bisa menjadi bisa dari tidak cakap menjadi cakap. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan setelah berlangsungnya belajar, berarti sebenarnya proses belajar belum terlaksana. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan perilaku yang bersifat lurus atau bersifat tidak lurus tergantung dari tujuan belajarnya.<sup>22</sup>

Belajar bukan sekedar perubahan perilaku atau tindakan yang dapat di amati saja, belajar juga menyangkut proses, yakni proses kognitif yang merupakan proses berpikir atau mental. Beberapa orang berpandangan bahwa belajar itu melatih kecerdasan otak. Latihan mental pada diri seseorang melalui suatu proses, yang kita sebut sebagai proses kognitif. Pandangan ini berkenaan dengan proses perkembangan kognitif seseorang, dimana seseorang menerima informasi dan

---

<sup>21</sup> Ridwan abdullah,kharuddin arafah, isak aziz, dkk, “Penilaian Proses dan Hasil Belajar” pt remaja rosdakarya: (2020): 60.

<sup>22</sup> Karwono, heni mularsih, “Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar”, Depok: pt rajagrafindo persada,(2020):13.

kemudian mengolah informasi sebelum disimpan dalam ingatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pandangan kognitif melihat belajar sebagai suatu proses berpikir yang terjadi dibalik tindakan.<sup>23</sup>

Hasil belajar suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar, atau hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang telah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif.<sup>24</sup>

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut.<sup>25</sup> Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menerima mata pelajaran yang belum tahu menjadi tahu, serta dalam diri pribadi yang belajar itu diperoleh dari hasil yang telah diikuti dalam suatu mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang

---

<sup>23</sup> Punaji setyosari, "Desain Pembelajaran", Jakarta :Bumi Aksara, (2022.): 9.

<sup>24</sup> Wayan Surti, M.Jailani, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Dan Media Kartu Tebak Kata Pada Peserta Didik Di Sdn 1 Pulau Telo Kuala Kapuas Tahun Ajaran 2016/2017", Jurnal Pendidikan, vol 12, no 2,( 2017): 16.

<sup>25</sup> Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Misykat, Vol 03, No 1, (2018): 175.

diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

b. Prinsip Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Menurut Bloom hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 4 menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Positif, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai.
- 3) Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat.
- 4) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 5) Terpadu, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- 8) Kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan.
- 9) Akuntabel, penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur dan hasilnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Kosilah,Septian,“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol 1, No 6, (2020):1145.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak merugikan peserta didik, terbuka, penilaian yang sesuai dan sistematis dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. yaitu :

a) Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni kondisi psikologis yang berhubungan dengan jiwa siswa dan keinginan yang meliputi: Intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan.<sup>27</sup>

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Intelegensi merupakan dasar yang potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan sangat bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi nya.

2) Minat dan perhatian memberikan rumusan terkait minat: Faktor-Faktor

---

<sup>27</sup> Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”, Lantanida Journal, Vol. 5, No. 2 (2017): 178.

Yang Mempengaruhinya, Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Menumbuhkan Bakat Dan Minat Anak, Perhatian dapat dipupuk dengan memberikan stimulus yang baru, beraneka ragam atau berorientasi tinggi Minat mempunyai pengaruh besar terhadap belajar, karena bila bahan ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik. Dengan adanya minat siswa terhadap materi pelajaran akan memberikan hasil positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya.

### 3) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hillgard adalah. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan terwujud menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar atau berlatih. Secara umum bakat mirip dengan intelegensi. Melihat hubungan yang erat antara bakat dengan hasil belajar maka terdapat dua alasan mengapa bakat harus diketahui oleh guru sebagai pendidik dan orang tua sebagai penanggung jawab masa depannya. Pertama, orang tua dan guru dapat



memenuhi segala kebutuhan anak berbakat tersebut sehingga bakat yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan kognitif maupun kebutuhan afektif. Orang tua dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang tepat bagi perkembangan bakat anak. Kedua, orang tua dan guru dapat membantu memberikan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan bakat anak tersebut. Transfer informasi yang terjadi diantara orang tua dan guru kepada siswa akan menjadi sebuah dukungan yang dibutuhkan siswa dalam menjalani proses belajarnya.

#### 4) Motif

Motif James Drever memberikan definisi terkait motif yaitu Motif dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motif yang kuat akan berpengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

#### 5) Kematangan

Kematangan adalah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

- b) Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar ada 3, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, model belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Berikut hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dari faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam

masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

## 2. Mata Pelajaran Fikih

Mata Pelajaran Fikih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengikuti syariat islam yang kelak menjadi sebuah landasan pedoman hidup dalam sebuah bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman dan kebiasaan.<sup>29</sup> Pelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dalam memahami dasar-dasar hukum Islam dan tata cara dalam penerapannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehingga diharapkan menjadi muslim yang senantiasa menaati hukum Islam secara kaffah (sempurna).

Di Madrasah Tsanawiyah, dalam ruang lingkup Fikih meliputi ketentuan-ketentuan untuk mengatur dalam hukum Islam guna menjamin ketentraman, keseimbangan dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. Berikut ini merupakan beberapa mata pelajaran Fikih yang diajarkan di madrasah Tsanawiyah:

- a. Thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat darurat, sujud, adzan dan iqamah, dzikir dan

---

<sup>28</sup> Marisah, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar", jurnal Tausiah Fai-Uisu vol 9, no 2 (2019), 22.

<sup>29</sup> Novita Kurniawati, Tamyiz, Sarpendi, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*, , Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, Vol. 1, No. 2 (2021), 59.

shalat qabliyah, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, pemakaman, dan haji penguburan merupakan semua aspek ibadah Fikih.

- b. Ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, hutang piutang, borg serta upah merupakan aspek Fikih muamalah.<sup>30</sup>

Dalam ilmu Fikih, hasil belajar tentu sangatlah diperlukan. Pesatnya perkembangan zaman telah membawa kasus-kasus hokum baru yang belum pernah terjadi di era sebelumnya dalam berbagai sektor kehidupan seperti halnya jual beli, pandemik, mawaris dan lain sebgainya. Untuk memecahkan masalah tersebut, sekedar hafal Al-Qur'an, Hadist maupun kitab klasik saja belum cukup. Perlu adanya hasil belajar agar dapat memecahkan dan menganalisis masalah tersebut dengan berbagai perspektif, sehingga akan memunculkan pemecahan masalah dalam kehidupan umat muslim.<sup>31</sup>

Dengan demikian, hasil belajar bukanlah hal yang aneh dalam pembelejaran Fikih. Justru berpikir kritis merupakan salah satu pondasi utama dalam pelajaran Fikih, dan dengan demikian haruslah diekankan pada pembelajaran Fikih. Bahts al-masa'il merupakan salah satu bukti tradisi berpikir kritis yang sangat dijunjung tinggi dalam ilmu Fikih. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran Fikih tidak diperkenankan hanya pada level menghafal atau

---

<sup>30</sup> Kurniawati, 60.

<sup>31</sup> Fathur Rohman dan Kusaeri, *Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*, (**Website:**<http://jurnaledukasikemenag.org>, 2020), 337.

memahami, namun harus naik hingga dapat mensintesis, menganalisis hingga mengevaluasi yang merupakan bagian dari tingkat berpikir tinggi.<sup>32</sup>

### 3. Model Pembelajaran Problem Based Learning

*Problem-based learning* merupakan pendekatan pengajaran yang membantu siswa belajar bagaimana hasil belajar dan memecahkan masalah sendiri. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih sadar diri. *Problem-based learning* sangat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan siswa lain untuk memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis secara kritis dan mengevaluasi pekerjaan satu sama lain. Sugiyanto menyebutkan komponen dalam model pembelajaran *Problem-based learning* sebagai berikut: 1) Mengorientasikan masalah dengan membentuk kelompok yang terdiri dari empat sampai lima peserta didik. 2) Mengorientasikan mata pelajaran didik dengan menyuruhnya melakukan analisis kasus. 3) Menggunakan sumber sebagai bahan baku analisis kasus. 4) Menguraikan dan merangkum hasil diskusi dalam format diskusi atau presentasi. 5) Analisis dan evaluasi proses dan hasil studi kasus.<sup>33</sup>

Paradigma kurikulum *Problem-based learning* berpusat pada permasalahan dunia nyata yang dihadapi siswa. Masalah yang dipilih mempunyai dua karakteristik penting: masalah pertama harus otentik

---

<sup>32</sup> Fathur, 338.

<sup>33</sup> Eka Titik Pratiwi dan Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning," *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 381.

dan berhubungan dengan konteks sosial siswa, dan masalah yang kedua perlu ditangani dalam materi pembelajaran.<sup>34</sup> Model ini menekankan pada peran aktif siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah, seiring dengan peran guru sebagai fasilitator. Dengan merancang pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan dengan situasi dunia nyata yang membutuhkan eksplorasi aktif, kolaboratif, dan penerapan pengetahuan yang mereka peroleh. Aspek kolaboratif juga menjadi landasan teori utama, dalam model ini siswa sering bekerja dengan kelompok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Kolaboratif ini tidak hanya memperkaya perspektif siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam komunikasi dan bekerja sama.<sup>35</sup>

Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan membiasakan siswa berpikir kritis dan mandiri melalui pembelajaran berbasis masalah, model ini membekali mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dimasa depan.<sup>36</sup> Penerapan *Problem-based leaning* yang berhasil memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip teoritis ini, serta kemampuan guru untuk mengelola, membimbing, dan mendukung siswa selama proses

---

<sup>34</sup> Durrotunnisa dan Hanita Ratna Nur, "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no.5 (2020): 526.

<sup>35</sup> Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti, "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1352.

<sup>36</sup> Aniswati Nahdiah dan Sri Lestari Handayani, "Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Google Meet terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2379.

pembelajaran berbasis masalah. Rancangan pembelajaran *Problem-based leaning* pada mata pelajaran berfokus pada mengembangkan hasil belajar fikih siswa. Guru dalam hal ini lebih terlibat hanya sebagai fasilitator, yang merencanakan kegiatan dan mendukung proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai pendapat Newman (2005) yang menyatakan bahwa dalam *Problem-based leaning* tugas guru atau dosen sebagai tutor atau fasilitator yang bertugas mengembangkan pengetahuan dan skills anggota kelompoknya.<sup>37</sup>

Karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, proses pengajaran dibentuk oleh permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dan 2) Proses pembelajaran terfokus pada peserta didik, yang diharapkan dapat memahami permasalahan dan menemukan solusi kreatifnya sendiri. Adapun karakteristik-karakteristik *Problem Based Learning* antara lain sebagai berikut<sup>38</sup>:

1. Proses pembelajaran bersifat *Student-Centered*
2. Proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil
3. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing
4. Permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam setting pembelajaran diorganisasikan dalam

---

<sup>37</sup> F. Fakhriyah, "Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 95–98.

<sup>38</sup> I Wayan Sadia, *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*, Graha Ilmu, (2014), 69-70.

bentuk dan fokus tertentu dan merupakan stimulus pembelajaran

5. Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri
6. Masalah merupakan wahana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu proses pembelajaran dimana pembelajaran pertama kali didasarkan pada permasalahan dunia nyata, oleh karena itu penting untuk memperhatikan permasalahan yang akan diatasi.<sup>39</sup> Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning*, adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

No	Komponen	Tingkah laku
1.	Orientasi	Pendidik Mengorientasikan peserta didik pada masalah.
2.	Merumuskan masalah	Pendidik Mengorientasikan peserta didik untuk belajar.
3.	Merumuskan hipotesis	Pendidik Membimbing peserta didik bekerja individu atau kelompok.
4.	Menguji hipotesis	Pendidik Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik.
5.	Menyimpulkan	Pendidik Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

<sup>39</sup> Utari Sumarmo & et all, *Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis dan Kreatif Matematik (Eksperimen Terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Think-Talk-Write)*, Jurnal Pengajaran MIPA, Vol. 17, No. 1, April (2018), 23.



Menurut Hamnuri keunggulan model pembelajaran *Problem-based leaning* adalah:

- a. Peningkatan pemahaman konsep  
*Problem-based leaning* memungkinkan siswa untuk mendalami pemahaman konsep secara mendalam karena mereka harus mencari informasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang nyata. Proses ini memotivasi siswa untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan relevan.
- b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis  
*Problem-based leaning* mempromosikan kolaborasi di antara siswa, karena mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Keterlibatan dalam diskusi dan tugas kelompok meningkatkan keterampilan sosial, pemecahan masalah bersama, dan kemampuan berkomunikasi.
- c. Kolaborasi dan komunikasi  
*Problem-based leaning* mempromosikan kolaborasi di antara siswa, karena mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Keterlibatan dalam diskusi dan tugas kelompok meningkatkan keterampilan sosial, pemecahan masalah bersama, dan kemampuan berkomunikasi.
- d. Relevansi dengan dunia nyata  
Dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik fokus, PBL membuat pembelajaran lebih relevan. Siswa dapat melihat hubungan antara konsep akademis dan aplikasinya dalam situasi nyata, memotivasi

mereka karena melihat nilai praktis dari apa yang dipelajari.

e. Motivasi intrinsik

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan otonomi dalam pembelajaran mereka. Siswa memiliki kontrol lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi.<sup>40</sup>

Menurut Suryosubroto terdapat kelemahan dari model pembelajaran *Problem-based leaning* antara lain:

a. Kekurangan struktur

Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan tingkat kebebasan dan kurangnya struktur dalam pembelajaran *Problem-based leaning*. Mereka dapat merasa bingung atau kehilangan arah jika tidak diberikan panduan yang cukup.

b. Membutuhkan waktu yang lama

Implementasi *Problem-based leaning* memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional karena siswa memerlukan waktu untuk menyelidiki, mendiskusikan, dan mengembangkan solusi. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam kurikulum yang padat.

---

<sup>40</sup> Hermansyah, "Problem Based Learning in Indonesian Learning," *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series 3*, no. 3 (2020): 2257–62.

c. Kemungkinan ketidaksetaraan kontribusi

Ada risiko bahwa dalam kelompok *Problem-based leaning*, beberapa siswa mungkin lebih aktif atau mendominasi, sedangkan yang lain mungkin lebih pasif. Ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam kontribusi kelompok.

d. Tidak semua materi cocok untuk *Problem-based leaning*

Beberapa konsep atau topik mungkin tidak mudah diintegrasikan ke dalam format *Problem-based leaning*, terutama jika mereka memerlukan dasar pengetahuan dasar yang kuat sebelum pemecahan masalah dapat dimulai.

e. Evaluasi yang tidak konsisten

Menilai pencapaian siswa dalam *Problem-based leaning* dapat lebih subjektif dan memerlukan pendekatan evaluasi yang kreatif. Konsistensi dalam penilaian antar guru juga bisa menjadi tantangan.<sup>41</sup>

## 2. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik dapat menemukan secara mandiri pengetahuannya serta dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat memahami sebuah konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan dalam hasil belajar. Adapun tahapan dari pembelajaran inkuiri menurut Trianto yang diadaptasi dari tahapan model

---

<sup>41</sup> Retnaning Tyas, "Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika," *Tecnoscienza* 2, no. 1 (2018): 43–52.

pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1996) terdiri atas 6 fase, antara lain 1) menyajikan pertanyaan atau masalah, 2) membuat hipotesis, 3) Merancang percobaan, 4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, 5) mengumpulkan data dan mengolah data, dan 6) membuat kesimpulan.<sup>42</sup>

Salah satu dari sekian strategi pembelajaran yang berbasis *active learning* adalah *Inquiry Learning*. *Inquiry learning* adalah pembelajaran yang dapat merangsang, mengajarkan dan mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan sistimatis dalam menemukan jawabannya secara mandiri maupun berkelompok dari berbagai permasalahan yang yang ditemui.<sup>43</sup> Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu strategi yang menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep tertentu dan mempelajari memecahkan masalahn dalam suatu pembelajaran di kelas. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu jenis pembelajaran yang membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengenali objek dan memecahkan masalah dalam pembelajaran atau penelitian.<sup>44</sup> Dalam pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional.

---

<sup>42</sup> Al-Tabany, " *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*", (2018): 23–25.

<sup>43</sup> Kasnun, Maslihah, dan Hasnawan, "Penerapan Strategi Inquiry Learning dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry," penelitian islam vol. 1, no. 1 (2019): 56–57.

<sup>44</sup> Ngalimun, " *Strategi dan Model Pembelajaran*," Aswaja Pressindo, vo. 1, no. 2 (2013): 33.

Model pembelajaran Inkuiri menurut Gulo yang mengutip dari Trianto, adalah suatu rangkaian dari proses kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk memaksimalkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri peserta didik untuk dapat mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga peserta didik dapat memecahkan sendiri permasalahan dalam penemuannya dengan penuh percaya diri yang peserta didik miliki.<sup>45</sup> Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Oemar Hamalik bahwa model pembelajaran inkuiri ialah suatu strategi dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik secara berkelompok diberikan sebuah permasalahan atau pertanyaan yang kemudian di tugaskan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan tersebut melalui suatu prosedur dan struktur kelompok yang jelas.<sup>46</sup>

Tujuan dari model pembelajaran diantaranya: (a) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (b) keterarahan proses kegiatan pembelajaran secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran yang akan didapatkan, dan (c) menumbuhkan sikap percaya pada diri yang ada pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran inkuiri.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Al-Tabany, " *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*", (2018): 24–26.

<sup>46</sup> Kasnun, Maslihah, dan Hasnawan, "Penerapan Strategi Inquiry Learning dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry," penelitian islam vol. 1, no. 1 (2019): 57–58.

<sup>47</sup> Kasnun, Maslihah, dan Hasnawan, "Penerapan Strategi Inquiry Learning dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry," penelitian islam vol. 1, no. 1 (2019): 59.

**Tabel 2. 2 Langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri**

No	Komponen	Tingkah laku
1.	Orientasi	Pendidik menyiapkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran
2.	Merumuskan masalah	Pendidik membawa peserta didik pada persoalan yang mengandung teka-teki yang menantang untuk dipecahkan.
3.	Merumuskan hipotesis	Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk merumuskan jawaban sementara yang bersifat rasional dan logis.
4.	Menguji hipotesis	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang berdasarkan pada pengumpulan data.
5.	Menyimpulkan	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh dalam bentuk kesimpulan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

Menurut Llewellyn (2013:2) model pembelajaran inkuiri mampu mengembangkan kemampuan dalam hasil belajar, berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan kebiasaan berpikir (*habits of mind*) dari peserta didik. Adapun kebiasaan dalam berpikir meliputi keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan berpikir kritis dan ilmiah, keterampilan dalam pemecahan masalah, keterampilan dalam berkomunikasi dan membuat keputusan, dan berpikir pengetahuan metakognitif. Menurut Hosnan (2014:344) pembelajaran inkuiri dianggap lebih bermakna, hal ini dikarenakan inkuiri menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.<sup>48</sup>

## B. Telaah Peneliti Terdahulu

Dukungan dari tinjauan literature terhadap temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini diperlukan untuk mencegah plagiarisme. Studi ini mengacu pada materi tesis sebelumnya. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian yang sebanding dengan penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni Hari Bintara , Marjono , Bowo Sugiharto pada tahun 2013, yang berjudul *Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Antara Model Pembelajaran Instad Dipadu Concept Map Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas XI Ipa SMA Negeri 4*

---

<sup>48</sup> Y. Kristanto dan H. Susilo, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang* 22, no. 2 (2015): 197–208.

Surakarta Vol. 4 No. 41.<sup>49</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran Instad di padu *concept map* dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan model pembelajaran INSTAD dipadu *concept map* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan yang terdapat pada pengujian yang digunakan yaitu tingkat berpikir kritis siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan model pembelajaran dimana peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan inkuiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Olovia Rahmadani pada tahun 2023, yang berjudul *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 01 Somagede Banyumas*.<sup>50</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Olovia Rahmadani melakukan penelitiannya di SMPN 01 Somagede Banyumas dengan metode observasi dalam proses pengambilan kebijakan. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan perkembangan peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini terdapat kesamaan yang terdapat pada pengujian yaitu tingkat

---

<sup>49</sup> Fathoni Hari Bintara , Marjono , Bowo Sugiharto, *Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Antara Model Pembelajaran Instad Dipadu Concept Map Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 4 Surakarta* Vol. 4 No. 41, (2013): 32.

<sup>50</sup> Rahmadani, Olivia, *Pengembangan Hasil Belajar peserta didik Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 01 Somagede Banyumas* Vol. 3 No. 1, (2023): 25.



berpikir kritis siswa. Berbeda dengan Olovia Rahmadani yang perbedaannya terdapat pada pembelajarannya dan juga kurikulum dimana peneliti pada pembelajaran fikih dan dengan kurikulum K-13.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dengan judul *Socioscientific Issues: Manfaatnya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains, Nature of Science (NOS) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan sosiosaintifik dalam pembelajaran akan menunjang tercapainya literasi sains terutama literasi sains fungsional dan pembelajaran sains menjadi lebih bermakna. Khususnya, bila isu-isu dirancang secara efektif, maka peserta didik akan memiliki keuntungan dalam hal meningkatnya pemahaman konsep sains, pemahaman hakekat sains (NOS), keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) seperti berfikir kritis dan problem solving.<sup>51</sup> Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran inkuiri. Perbedaannya ialah pada perkembangan yang difokuskan, dalam penelitian terdahulu fokus utama pada Pemahaman Konsep Sains dan penelitian yang sekarang ialah kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irham Falahudin, Indah Wigati, dan Ayu Pujiastuti dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Materi*

---

<sup>51</sup> Sri Rahayu, "Socioscientific Issues: Manfaatnya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Socioscientific Issues: Manfaatnya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains, Nature of Science (NOS) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA*, no. 1, vol. 2 (2019): 1–14.

*Pengelolaan Lingkungan di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin* yang tebit pada tahun 2016 menunjukkan bahwa hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan sosiosaintifik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dari peserta didik.<sup>52</sup> Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran inkuiri dan penilitia kuantitatif. Perbedaannya ialah pada model pembelajaran inkuiri terbimbing saja sedangkan penelitian yang sekarang dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan inkuiri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Wahida Solikhah pada tahun 2018 dengan judul *Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Peajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kibang*.<sup>53</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas

---

<sup>52</sup> Irham Falahudin, Indah Wigati, dan Ayu Puji Astuti, "Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi pengelolaan lingkungan di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin," *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 12–22.

<sup>53</sup> Ismi Wahida Solikhah, Skripsi: "*Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Peajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kibang*," IAIN Metro, vol. 1, no. 2 (2018): 2-7.

VII SMP Negeri 1 Kibang. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara metode inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VII SMP Negeri 1 Kibang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel x metode inkuiri. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada model penelitian yang bersifat deskriptif sedangkan peneliti yang akan diteliti menggunakan komparasi, variabel yang digunakan membahas tentang hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir dalam penelitian yaitu, dengan mendeskripsikan masalah yang selama ini dialami pada pembelajaran fikih kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo adalah dengan dilakukan latihan atau pengukuran hasil belajar peserta didik, kurangnya peserta didik dalam hasil belajarnya, pembelajaran yang hanya terfokus pada guru (*teacher center*). Kurang aktifnya peserta didik dalam memberikan ide-ide selama pembelajaran fikih dan hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan pencapaian hasil belajar fikih.<sup>54</sup>

Solusi yang dapat digunakan yakni dengan mengoptimalkan hasil belajar fikih dengan cara mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar fikih. Melalui rangkaian-rangkaian kegiatan yang tersaji dalam model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat terlatih dan dapat meingkat dalam hasil belajarnya. Banyak model

---

<sup>54</sup> Deni Darmawan, "Metode Penelitian Kuantitatif," Remaja Rosdakarya, vol. 2, no. 1 (2019): 12-15.

pembelajaran yang menawarkan solusi tersebut namun pembelajaran yang berbasis konstruktivitas atau yang bersifat ilmiah yang memungkinkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran fikih.

Mengetahui adanya perbandingan dari kedua model pembelajaran tersebut, tentunya kedua model tersebut memiliki perbedaan karakteristik dan langkah-langkah sampai dengan hasil dari hasil belajar siswa dengan itu penelitian ini akan melihat perbedaan dari kedua pembelajaran tersebut pada materi Ijarah (sewa-menyewa) di kelas IX. Adapun kelas yang digunakan hanya dua kelas dengan kelas eksperimen I yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran yang *Problem based learning* dan kelas kontrol yaitu kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri.

Tes yang digunakan hanya berupa *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen tes berupa tes benar salah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tanpa melihat keadaan atau kemampuan awal peserta didik. Langkah selanjutnya menguji normalitas dan homogenitas kedua kelas eksperimen kemudian melihat pengaruh dari kedua model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, untuk mengetahui perbandingan kedua model pembelajaran tersebut, penelitian ini melihat perbedaan dari kedua karakteristik kedua model pembelajaran dengan menganalisis hasil belajar fikih dan merata-ratakan nilai pada setiap indikator pencapaian kemampuan berpikir kritis yang sudah diujikan pada kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut. Dengan demikian, perbedaan dari kedua model pembelajaran tersebut, manakah yang lebih baik dalam meningkatkan

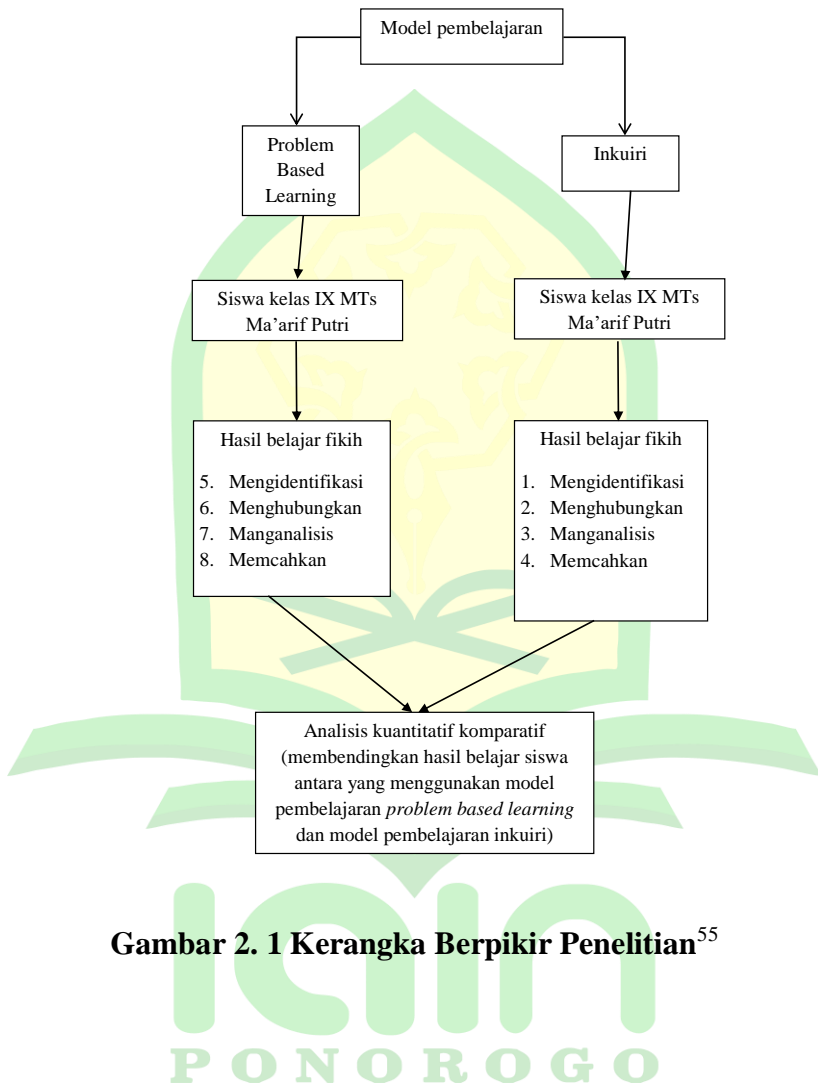
hasil belajar fikih siswa kelas IX Mts Putri ma'arif Ponorogo.

Variabel  
Dependen ( $X_1$ ) : Hasil Belajar Fikih menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Variabel  
Dependen ( $X_2$ ) : Hasil Belajar Fikih menggunakan model pembelajaran Inkuiri

Kerangka berpikir komparatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri dan diskusi. Maka diajukan kerangka berpikir sebagai berikut: “Ada perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran inkuiri pada pelajaran fikih siswi kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024”.





**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian<sup>55</sup>**

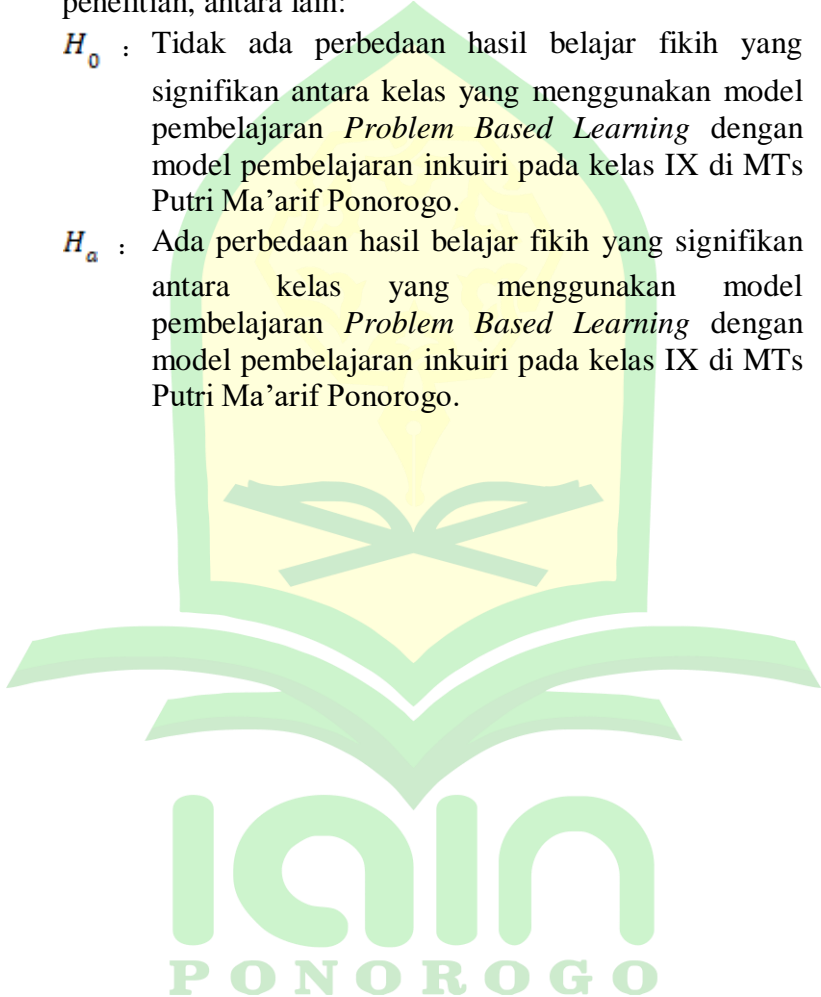
<sup>55</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017): 56.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat diajukan suatu hipotesis penelitian, antara lain:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan hasil belajar fikih yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran inkuiri pada kelas IX di MTs Putri Ma'arif Ponorogo.

$H_a$  : Ada perbedaan hasil belajar fikih yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran inkuiri pada kelas IX di MTs Putri Ma'arif Ponorogo.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang yang diambil terhadap suatu subjek atau masalah. Pendekatan juga merupakan istilah lain untuk metode pengamatan atau pemahaman dunia sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kuantitatif, dipercayai bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid adalah ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui panca indera dan kemudian diolah oleh nalar.

#### 2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian komparatif. Jenis penelitian komparatif digunakan untuk mengeksplorasi dan menguji perbedaan antara dua kelompok atau lebih.<sup>56</sup> Selain itu, komparasi juga dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian) antara subjek yang berbeda atau dalam konteks waktu yang berbeda, dengan tujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat.

---

<sup>56</sup> Andi Ibrahim, dkk, “*Metodologi Penelitian*,” Gunadarma Ilmu, vol. 2, no. 2 (2018): 96.



### 3. Desain Penelitian Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metodologi eksperimental. Penelitian eksperimental dianggap sebagai jenis penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya penelitian ini bertujuan untuk memenuhi seluruh persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat.<sup>57</sup> Metode penelitian eksperimental digambarkan sebagai metode analisis yang digunakan untuk menemukan dampak suatu penelitian tertentu terhadap kondisi lain yang bersifat variable. Terdapat 3 jenis desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian yaitu *pre-experimental design*, *true-experimental design* dan *quasy experimental design*.<sup>58</sup>

#### a. *Pre-experimental design*

Desain ini disebut desain pra-eksperimental dikarenakan bukan merupakan eksperimen murni karena masih terdapat beberapa variable luar yang mungkin mempengaruhi variable terikat. *One-Shoot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan), *One-Group Pretest-Posttest Design* (Satu Kelompok Prates-Postes), dan *Intact-Group Comparasion* adalah bebrapa contoh dari jenis desain pra-eksperimental.<sup>59</sup>

#### b. *True-experimental design*

Eksperimen yang sesungguhnya disebut demikian karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel eksternal yang

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, ed. Apri Nuryanto, vol. 3. (Bandung: Alfabeta, 2019): 97.

<sup>58</sup> Ibid, Hal. 100.

<sup>59</sup> Nanang Martono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*,” Raja Grafindo Persada, vol. 1, no. 3 (2012): 101.

mempengaruhi hasil eksperimen. Dengan demikian, validitas internal (kualitas pelaksanaan proyek penelitian) dapat ditingkatkan. Prinsip utama dari eksperimen sesungguhnya adalah bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen, maupun untuk kelompok kontrol, diambil secara acak dari populasi sasaran. Dengan demikian, cirinya mencakup pengambilan sampel acak dan adanya kelompok kontrol.<sup>60</sup>

c. *Quasy experimental design*

Pengembangan desain eksperimen ini merupakan hasil dari upaya memperbaiki desain eksperimen autentik yang sudah terimplementasi dengan baik sebelumnya. Desain ini masih menyertakan kelompok kontrol, meskipun tidak memiliki kemampuan khusus untuk mengontrol variabel eksternal yang dapat memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Meskipun begitu, desain ini lebih baik daripada desain pra-eksperimental. Desain Eksperimen Quasi digunakan karena sulitnya mendapatkan kelompok kontrol yang dapat digunakan dalam penelitian.<sup>61</sup>

Berdasarkan ketiga jenis desain eksperimen diatas, Penelitian ini menggunakan metode desain *Quasi Eksperimental* (eksperimen semu) dengan Desain *Pretest-Posttest Control Group*. Dalam desain ini, subjek kelompok diidentifikasi secara acak dan kemudian dilakukan pretest untuk memperoleh perbedaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

---

<sup>60</sup> Nanang. 105.

<sup>61</sup> Andi Ibrahim, dkk, “*Metodologi Penelitian*,” Gunadarma Ilmu, vol. 2, no. 2 (2018): 98.

Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif Putri Ponorogo. Setelah meninjau permasalahan dan melakukan observasi awal, sekolah tersebut dinilai cocok sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran fikih untuk kelas IX pada tahun ajaran 2023/2024.

### C. Populasi Dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah yang besar dan meliputi wilayah yang luas. Populasi merujuk pada keseluruhan jumlah unit atau individu yang memiliki karakteristik yang ingin diselidiki. Dalam penelitian ini populasinya merupakan keseluruhan siswa kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo dengan jumlah 60 siswa.

**Tabel 3. 1 Jumlah Siswa Kelas IX  
MTs Ma'arif Putri Ponorogo**

No.	Kelas	Jumlah
1.	IX A	30
2.	IX B	30
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari keseluruhan populasi, yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dan diharapkan dapat mewakili hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode non-probabilitas, di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian sampel dipilih oleh peneliti untuk mewakili penelitian tersebut. Penelitian ini akan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen

dan kelas kontrol, dengan total 60 peserta didik. Sampel penelitian terdiri dari kelas IX A sebagai kelas eksperimen dengan 30 peserta didik dan kelas IX B sebagai kelas kontrol dengan jumlah yang sama. Kelas eksperimen akan menerapkan model pembelajaran inkuiri, sementara kelas kontrol akan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

#### **D. Definisi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan korelasi antara kedua variabel. Penulis menggunakan variabel dependen dan variabel independen dengan penjelasan berikut berdasarkan hubungan antar variabel:

##### **1. Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Dalam konteks Penerapan *Problem-based learning* yang berhasil memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip teoritis ini, serta kemampuan guru untuk mengelola, membimbing, dan mendukung siswa selama proses pembelajaran berbasis masalah. Rancangan pembelajaran *Problem-based learning* pada mata pelajaran berfokus pada peningkatan hasil belajar fikih siswa. Pendekatan pengajaran yang ditunjukkan di sini diterapkan oleh siswa Kelas IX di MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

##### **2. Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Model Pembelajaran Inkuiri**

Bagi siswa kelas IX MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024, pembelajaran model inkuiri merupakan strategi pengajaran yang

dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan berpartisipasi aktif di kelas sehingga dapat memahami suatu jenis tertentu. Materi kebahasaan dengan jelas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

## E. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan data

#### a. Tes

Siswa yang telah mendapatkan terapi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *problem based learning* pada kelas kontrol dan model pembelajaran berbasis inkuiri pada kelas eksperimen sebagai temuan utama pada penelitian ini. Siswa diberikan pertanyaan uraian untuk ujian dengan materi ijarah (sewa menyewa), yang kemudian harus mereka jawab. Alasan pemilihan materi tersebut dikarenakan untuk mengetahui hasil belajar fikih terkait analisis studi kasus.

#### b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan temuan peristiwa masa lalu.<sup>62</sup> Dengan demikian, dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data tunggal yang terdiri dari catatan, gambar atau cerita pribadi dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengkaji data jumlah siswa, profil sekolah, nama siswa dan guru, keadaan siswa dan guru, serta letak geografis dari MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, ed. Apri Nuryanto, vol. 3. (Bandung: Alfabeta, 2019): 240.

c. Observasi

Jika dibandingkan dengan strategi alternative, observasi sebagai metode pengumpulan data yang menghasilkan kualitas yang unik. Meskipun metode lain, seperti halnya kuisisioner dan wawancara selalu mencangkup interaksi manusia, namun observasi juga melibatkan pengamatan objek lain di lingkungan.<sup>63</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk memahami proses kegiatan pembelajaran di MTs Ma'arif Putri Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 yang berkonsentrasi pada kelas IX.

**Tabel 3. 2 Kisi-kisi/Pedoman Observasi**

No	Elemen Yang Divalidasi	Kategori			
		1	2	3	4
1.	Guru mengucapkan salam				
2.	Guru mengecek kehadiran peserta didik				
3.	Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai				
4.	Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP				
5.	Guru menjelaskan proses penilaian yang akan dilakukan				
6.	Guru memberikan arahan kepada peserta didik				
7.	Guru memotivasi peserta didik				
8.	Guru mengapresepasi pengetahuan kepada peserta didik				
9.	Guru menanyakan konsep-konsep				

<sup>63</sup> Ibid, Hal 145.

No	Elemen Yang Divalidasi	Kategori			
		1	2	3	4
	pembelajaran yang akan dimulai kepada peserta didik				
10.	Guru mengarahkan terhadap permasalahan pada lingkungan sekitar				
11.	Guru menyajikan video pembelajaran tentang sewa-menyewa				
12.	Guru memberikan pengarahan kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas				
13.	Guru meminta peserta didik untuk membaca buku materi sewa-menyewa				
14.	Guru meminta peserta didik untuk melakukan analisis kasus sewa-menyewa				
15.	Guru meminta perwakilan peserta didik untuk menyampaikan pendapat				
16.	Guru membimbing peserta didik membandingkan hasil analisis dengan hipotesis yang telah dirumuskan				
17.	Guru membimbing para peserta didik dalam membuat kesimpulan				
18.	Guru menyampaikan kesimpulan kepada peserta didik atas hasil belajar yang telah dilakukan				
19.	Guru menyampaikan tugas membawa bahan untuk kegiatan				

No	Elemen Yang Divalidasi	Kategori			
		1	2	3	4
	pembelajaran pada pertemuan berikutnya				
20.	Guru menyampaikan salam				

## 2. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan instrumen untuk menghimpun data karena tujuan utama penelitian adalah untuk melakukan pengukuran. Oleh karena itu, diperlukan metode pengukuran yang sesuai. Alat yang digunakan dalam studi ini disebut sebagai instrumen. Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam sosial yang diamati. Dalam studi ini, instrumen yang diterapkan adalah tes yang diberikan kepada siswa sebagai evaluasi hasil belajar fikh.

## F. Validasi Dan Reliabilitas

Sebelum menganggap alat analisis tersebut tidak valid dan tidak dapat diandalkan, penting untuk memahami bahwa instrumen penelitian harus diuji coba terlebih dahulu untuk menilai validitas dan reliabilitasnya. Dengan melakukan uji coba, kita dapat mengetahui sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya dan apakah memenuhi standar yang dibutuhkan untuk penggunaannya dalam penelitian.

### 1. Uji validitas

Validitas merupakan alat yang digunakan untuk menilai keabsahan sebuah data. Validitas digunakan untuk menguji keakuratan instrumen atau butir tes. Semakin tinggi hasil validitas suatu alat ukur tes, semakin sesuai hasil tes dengan yang diharapkan.



Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS. Data dianggap valid jika koefisien *pearson correlation* positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sebaliknya, data dianggap tidak valid jika koefisien *pearson correlation* negatif dan nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrument tes dalam penelitian ini menggunakan rumus *Koefisien Validitas Aiken*, sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum_{i=1}^n s}{\{n(c - 1)\}}$$

Keterangan:

$V$  : Indeks validitas item

$S$  :  $r - l_0$  skor yang diterapkan ( $r$ ) dikurangi skor tambahan ( $l_0$ ) dalam kategori yang dipakai

$n$  : Banyaknya rater

$c$  : Banyaknya rating/kriteria

Untuk menilai validitas item, kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai  $V_{hitung}$  dengan nilai  $V_{tabel}$ . Nilai  $V_{tabel}$  merujuk pada nilai minimum indeks validitas isi yang ditetapkan berdasarkan jumlah validator (*rater*) dalam tabel V Aiken. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah validator adalah 4, dan jumlah skala jawaban (*rating*) dalam lembar validasi adalah 20. Oleh karena itu, nilai

minimum indeks validitas isi berdasarkan tabel  $V$  Aiken ( $V_{tabel}$ ) adalah 0,87.<sup>64</sup>

**Tabel 3. 3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Tes Hasil Belajar Fikih Siswa**

No. Soal	Vhitung	Vtabel	Keterangan
1	1,00	0,87	Valid
2	0,93	0,87	Valid
3	1,00	0,87	Valid
4	0,93	0,87	Valid
5	1,00	0,87	Valid
6	1,00	0,87	Valid
7	0,93	0,87	Valid
8	1,00	0,87	Valid
9	0,93	0,87	Valid
10	1,00	0,87	Valid
11	1,00	0,87	Valid
12	0,93	0,87	Valid
13	1,00	0,87	Valid
14	0,93	0,87	Valid
15	1,00	0,87	Valid
16	1,00	0,87	Valid
17	0,93	0,87	Valid
18	1,00	0,87	Valid
19	0,93	0,87	Valid
20	1,00	0,87	Valid

Berdasarkan pernyataan rekapitulasi diatas, bahwa dapat disimpulkan seluruh instrument tes siswa dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas Instrument

---

<sup>64</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012): 84.

Pemahaman bahwa dalam suatu instrument tertentudapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alah dalam pengumpulan data untuk menunjukkan bahwa instrument tersebut mampu di ubah. Keakuratan atau konsistensi alat untuk menentukan apa yang dinyatakan merupakan ukuran reabilitasnya. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji reabilitas adalah dengan rumus *Alpha Cronbach*,<sup>65</sup> yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians yaitu:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

- $r_{11}$  : Reabilitas instrument
- K : Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_t^2$  : Jumlah varians butir soal
- $\sigma_t^2$  : Varians total
- N : Jumlah responden

Jika nilai  $r_{11} \geq r_{rebel}$  maka instrument penelitian dinyatakan reliable.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 37- 38.

<sup>66</sup> *Ibid*, Hal. 41.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	20

Berdasarkan hasil rekapitulasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari nilai *Alpha Cronbach* adalah  $0,869 \geq 0,678$  maka instrument penelitian bisa dikatakan reliable.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merujuk pada proses menganalisis data yang telah dikumpulkan dari semua responden atau dari ringkasan data lainnya. Teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi statistik terapan deskriptif dan analisis data yang disertai dengan penjelasan berikut ini:

### 1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis statistik deskriptif, yang merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menafsirkan data yang telah terkumpul, dengan tujuan menghasilkan gambaran yang jelas tanpa memunculkan kebingungan. Teknik analisis data deskriptif ini digunakan untuk menjawab perumusan masalah nomor 1 dan nomor 2.

Teknik analisis data digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah nomor 1 dan nomor 2 dengan menghitung *mean* dan standar deviasi menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017): 140.

- a. Menghitung *mean* dari variable  $Y_1$  dan  $Y_2$

Rumus *Mean*:

$$My_1 = \frac{\sum fy_1}{n_1} \text{ dan}$$

$$My_2 = \frac{\sum fy_2}{n_2}$$

Keterangan:

$My_1$  dan  $My_2$  : Mean

F : Frekuensi

$Y_1$  dan  $Y_2$  : Nilai variable

$\sum fy_1$  dan  $\sum fy_2$  : Jumlah hasil perkalian antara nilai variable dengan frekuensi dari masing-masing interval

N : Jumlah data

2. Menghitung Deviasi Standar Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan rumus:

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fy_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fy_1}{N_1}\right)^2} \quad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fy_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fy_2}{N_2}\right)^2}$$

Keterangan:

$SD_1$  dan  $SD_2$  : Standar Deviasi

$\sum fy_1^2$  dan  $\sum fy_2^2$  : Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan  $y_1^2$  dan  $y_2^2$

$\sum fy_1$  dan  $\sum fy_2$  : Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan  $y_1^2$  dan  $y_2^2$

$N$  : Number of cases.<sup>68</sup>

3. Membuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

$M_y + 1.SD_y$  dikatakan baik,  $M_y + 1.SD_y$  dikatakan kurang, dan antara  $M_y + 1.SD_y$  sampai dengan  $M_y + 1.SD_y$  dikatakan cukup.

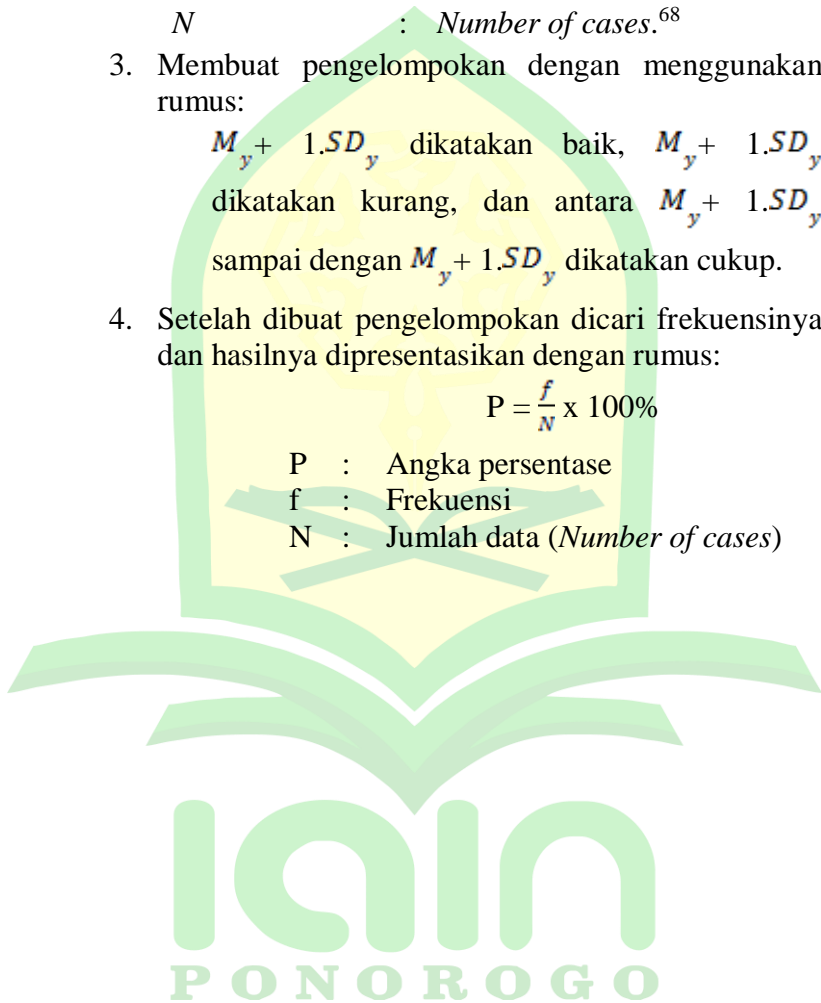
4. Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P : Angka persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah data (*Number of cases*)



---

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012): 58.

## 5. Teknik Analisis Data Statistik

Penelitian ini memanfaatkan inferensi parametrik statistik yang digunakan untuk memperkirakan parameter populasi melalui statistik, atau memperkirakan jumlah populasi dengan menggunakan data sampel. Teknik analisis data ini diterapkan untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Oleh karena itu, untuk memahami perbedaan antara X1 dan X2, digunakan teknik analisis komparatif *Paired Sample t-Test*. Teknik komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan persamaan atau perbedaan antara individu, kelompok, proses kerja, gagasan, opini tentang individu, dan aspek lainnya.<sup>69</sup> Teknik analisis parametrik digunakan untuk mengidentifikasi hipotesis masing-masing variable, adapun hipotesis yang dimaksud adalah:

### a. Uji Prasyarat

#### 1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, teknik uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dan pengujiannya dilakukan menggunakan SPSS versi 23. Adapun rumus *Kolmogorov Smirnov* adalah:<sup>70</sup>

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_a$  : data tidak berdistribusi normal

Statistic Uji:

---

<sup>69</sup> Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 149.

<sup>70</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 55.

$$D_{max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[ \frac{fk_i}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Keterangan:

N : Jumlah data

$f_i$  : Frekuensi

$fk_i$  : Frekuensi komulatif

$$z = \frac{y - \mu}{\sigma}$$

$$D_{tabel} = D_{\alpha}(n)$$

Keputusan:

Tolak  $H_0$  apabila  $D_{hitung} \geq D_{tabel}$ .

## 2) Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, untuk menentukan homogenitas data, peneliti memanfaatkan uji *Levene*. Berikut adalah tahapan-tahapan uji *Levene* yang digunakan:<sup>71</sup>

Hipotesis:

$$F_{hitung} = \frac{F_{pembilang}}{F_{penyebut}}$$

Dengan

$$F_{pembilang} = \frac{\left[ \frac{((\sum y)^2 / n)_{total}}{[k-1]} \right] \left[ \frac{(\sum y)_{total}^2}{(n)_{total}} \right]}{[k-1]}$$

P O N O R O G O

<sup>71</sup> *Ibid*, Hal. 29.



$$F_{\text{penyebut}} = \frac{\left[ (\sum Y^2) - \frac{((\sum y)^2 / n)_{\text{total}}}{n} \right]}{[(n)_{\text{total}}] - [k - 1]}$$

Dimana:

k : jumlah variabel yang diuji

n : jumlah data

Y : [y-y]

Catatan:

Diharapkan untuk membedakan dalam penggunaan lambang Y (y kecil) dengan Y (y besar)

Keputusan: tolak  $H_0$  apabila  $F_{\text{hitung}} \geq$

$F_{\text{tabel}}$

**Tabel 3. 4 Output Hasil Uji Homogenitas**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil belajar model pembelajaran

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.971	1	58	.329

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,329. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni  $0,329 > 0,05$  sehingga data hasil tingkat hasil belajar tersebut dapat dikatakan homogen.

### 3) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol maupun kelas

eksperimen. Kemudian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Inkuiri maka perlu dilakukan pengujian menggunakan uji t.

Adapun rumus untuk menghitung uji t (*t-test*):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad t = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

- t = statistik t
- $\bar{x}_1$  = rata-rata hasil tes peserta didik pada kelas kontrol
- $\bar{x}_2$  = rata-rata hasil tes peserta didik pada kelas eksperimen
- $S_1^2$  = variasi kelas kontrol
- $S_2^2$  = variasi kelas eksperimen
- n1 = jumlah peserta didik kelas kontrol
- n2 = jumlah peserta didik kelas eksperimen.<sup>72</sup>

Dari uji diatas, untuk menentukan hasil dari uji tersebut dilihat dari  $H_0$ ,  $H_0$  dapat diterima apabila  $\alpha > \text{dari } 0,05$  yang berarti bahwa antara variabel bebas dan variabel terikatnya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan  $H_0$  dapat ditolak apabila

---

<sup>72</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016): 60.

$\alpha < \text{dari } 0,05$  yang berarti antara variabel bebas dan variabel terikatnya terdapat pengaruh yang signifikan.

a. Analisis Data Komparatif

Dalam analisis data ini, digunakan uji Paired Sample t-Test yang berguna untuk membandingkan dua sampel yang berpasangan. Dua sampel berpasangan mengacu pada satu set subjek yang mengalami dua kondisi atau pengukuran yang berbeda.<sup>73</sup> Uji *Paired Sample t-Test* digunakan untuk menilai perbedaan rata-rata antara dua kelompok data atau sampel yang berpasangan. Rumus untuk uji *Paired Sample t-Test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum_x 2d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- $Md$  = Mean dari perbedaan tes 1 dengan tes 2
- $xd$  = Deviasi masing-masing subyek
- $\sum_x 2d$  = Jumlah kuadrat deviasi
- $N$  = Subyek pada sampel
- $d.b$  = Ditentukan dengan  $N-1$

Untuk melakukan uji *paired sample t-test* dan menjawab hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, langkah-

---

<sup>73</sup> Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 152.

langkah pengujian yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

$H_0$ : kedua rata-rata populasi adalah identik atau sama secara nyata

$H_a$ : kedua rata-rata populasi adalah tidak identic atau berbeda secara nyata.

Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha=0,05$ ) dengan tingkat signifikan t yang diperoleh dari hasil pengujian yang dilakukan dari program SPSS dengan kriteria:

Nilai signifikan t  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Nilai signifikan t  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Pengambilan keputusan.

$t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$   
maka  $H_0$  diterima.

$t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$   
maka  $H_0$  ditolak.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Retno Widyaningrum: 155.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

#### 1. Sejarah singkat berdirinya MTs Putri Ma'arif Ponorogo

MTs Putri Ma'arif Ponorogo berada di Jl. Sultan Agung No.81 Ponorogo yang dulunya disebut dengan (MUALLIMAT), merupakan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di kompleks Kantor Masjid NU dan Kantor Lembaga Pendidikan Ma'arif.

Madrasah berintegritas yang memiliki komitmen tinggi untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang religious, berwawasan unggul, dan kompetitif menghadapi perkembangan zaman. Madrasah Tsanawiyah Putri Ma'arif ini memiliki nilai sejarah dalam mencetak generasi *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah.

Madrasah Mu'alimat NU terletak di jalan Sultan Agung tepatnya di desa Bangunsari Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo. Dirintis pada tahun 1955 oleh Chafit Tantowi yang dulunya mengasuh Madrasah Tsanawiyah yang hanya bermodalkan gedung SD di samping Masjid NU yang pada waktu itu masuknya masih di sore hari. Karena perkembangan pendidikan dan bertambahnya murid, maka dari Lembaga Ma'arif menganjurkan untuk mengubah masuknya menjadi masuk pagi. Akan tetapi pihak madrasah menghadapi masalah yaitu terkendalanya gedung yang masih sedikit, sehingga dipindahkan ke Pondok Durisawo.

Pada tahun 1955. Adapun direktornya tetap bapak Chafit Tantowi dengan dibantu oleh beberapa

guru diantaranya: Bapak Asmuni, Bapak Mukhlas, Bapak Harun, Bapak K. Hasanudin dan Bapak Drs. K.H Chumaidi Syamsudin. Tepatnya pada tahun 1962 Madrasah Mu'alimat diresmikan dan disahkan oleh Lembaga Madrasah Ma'arif dan sebagai Kepala Madrasah adalah Bapak K.H Moh. Oemar Ahmadi. Berjalannya waktu Madrasah Mu'alimat berhasil menyelaraskan diri dengan cita-cita perintis, perubahan-perubahan demi mengikuti perkembangan zaman dengan berlandaskan pada *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Pada tahun 1977 nama madrasah Mu'alimat NU dengan S.K Lembaga Pendidikan Ma'arif dirubah menjadi MTs/MA Putri Ma'arif. Nama bisa berubah namun ciri khas tidak akan terlupakan. MTs/MA Putri Ma'arif menjalankan dari pemerintah (Depag).

Pada tahun 1978 dengan SKB tiga materi Madrasah Mu'alimat Nu berubah menjadi kelas VII, VIII dan IX untuk Madrasah Tsanawiyah Putri Ma'arif dan untuk kelas X, XI dan XII menjadi Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo. Khususnya untuk Madrasah Tsanawiyah Putri Ma'arif dengan susunan organisasi: Kepala Madrasah Bapak KH. Moh Oemar Ahmadi, wakil kepala bagian edukatif Bapak Mudhakhir, BA, wakil kepala bagian keuangan Bapak Zarini Fadli. Kemudian beberapa guru diantaranya: Bapak K. Qomarudin Ridwan, Bapak Imam Wiyono, Bapak Sofwan Hadi, Bapak Zaini Muharom dan Ibu Sрни, serta beberapa guru lainnya yang tidak bisa disebutkan seluruhnya baik bantuan dari Depag maupun guru-guru dengan SK LP Ma'arif. Selain melaksanakan dua kurikulum MTs Putri Ma'arif juga bisa mengikuti ujian-ujian negara baik dari Depag (sekarang Kemenag) maupun dari

Pendidikan dan Kebudayaan/Dikbud (sekarang Kemendiknas/Kemendikbud) yang melanjutkannya bisa meneruskan jenjang selanjutnya bahkan perguruan tinggi melalui PMDK maupun test Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru)

## 2. Letak Geografis MTs Putri Ma'arif Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Putri Ma'arif Ponorogo merupakan Lembaga pendidikan menengah pertama swasta yang berdirinya dibawah naungan yayasan Nahdlatul Ulama Beralamatkan di Jalan Sultan Agung No. 81, Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo. Letak geografis MTs Putri Ma'arif Ponorogo sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya utama dan berada dalam lingkungan NU bersama dengan masjid NU, SD Ma'arif NU dan MA Ma'arif NU.

## 3. Visi, misi dan tujuan MTS Putri Ma'arif Ponorogo

Dalam penyelenggaraan aktifitas akademisnya MTs Putri Ma'arif Ponorogo memiliki visi, misi dan tujuan yang dimulai dalam upaya mencerdaskan masyarakat luas. Adapun visi, misi dan tujuan MTs Putri Ma'arif Ponorogo sebagai berikut:

### a. Visi

Dalam menyusun visi madrasah harus memperhatikan tantangan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. MTs Putri Ma'arif Ponorogo menyusun visi sebagai berikut: Unggul Dalam Mutu, Berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jamaah*

### b. Misi

- 1) Menumbuhkan Sikap Amaliyah Berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamah*
- 2) Menunjukkan Semangat Keunggulan dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik

- 3) Mempersiapkan Pribadi yang Komperatif dalam Prestasi
  - 4) Menciptakan Lingkungan yang Sehat, Bersih dan Indah
  - 5) Menerapkan Manajemen Partisipatif Demokratik dan Transparansi
- c. Tujuan
- 1) Meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik yang mengarah pada pendidikan yang lebih maju.
  - 2) Menciptakan kepribadian peserta didik berakhlak mulia, serta berketerampilan untuk hidup mandiri.
  - 3) Meningkatkan kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standart dan ketentuan yang berlaku.
  - 4) Terlaksananya pembinaan dan pengembangan minat bakat siswa.
  - 5) Tercapainya jalinan kerja sama yang harmonis antar sesama madrasah, orang tua siswa dan masyarakat.
  - 6) Terciptanya perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun.
  - 7) Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa MTs Ma'arif Putri Ponorogo dapat dilihat dalam tabel jawaban tes berikut ini dan juga dapat dilihat pada lampiran 1.



1. Kelompok Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tabel 4. 1 Skor Hasil Belajar Fikih dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pre-Test)

$X_1$	F	PERSENTASE
60	2	7%
55	8	27%
50	15	50%
45	5	17%
Jumlah	30	100%

Tabel 4. 2 Skor Hasil Belajar Fikih dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Post-Test)

$X_1$	F	PERSENTASE
90	13	43%
95	14	47%
100	3	10%
Jumlah	30	100%

$Y_1$  : Skor kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

F : Frekuensi pada skor tersebut

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan skor variabel Model Pembelajaran *Problem Based Learning* tertinggi dengan nilai 100 dengan frekuensi 3 orang (10%) dan terendah 90 dengan frekuensi 13 orang (43%) yang tercantum pada lembar penelitian tentang hasil belajar fikih

siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di MTs Ma'arif Putri Ponorogo.

2. **Kelompok Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

**Tabel 4. 3 Skor Hasil Belajar Fikih dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri (Pre-Test)**

$X_2$	F	PERSENTASE
65	2	7%
60	6	20%
55	11	37%
50	5	17%
45	6	20%
Jumlah	30	100%

**Tabel 4. 4 Skor Hasil Belajar Fikih dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri (Post-Test)**

$X_2$	F	PERSENTASE
90	5	17%
95	18	60%
100	7	23%
Jumlah	30	100%

$Y_2$  : Skor kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

F : Frekuensi pada skor tersebut

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel Model Pembelajaran Inkuiri tertinggi dengan nilai 100 dengan frekuensi 7 orang (23%) dan terendah 90 dengan frekuensi 5 orang (17%) yang tercantum pada lembar penelitian tentang

hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di MTs Ma'arif Putri Ponorogo.

## C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

### 1. Analisis Data

#### a. Analisis Data tentang Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Untuk menganalisa hasil belajar fikih siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan langkah-langkah pertama, memberikan skor pada rubrik penilaian kedua, menyusun urutan kedudukan dalam tiga tingkatan.

Dalam menyusun urutan kedudukan dalam tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Dalam perhitungan ini dibantu dengan Microsoft Exel. Pedoman yang digunakan dalam menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

##### 1) Identifikasi Variabel

Variable dependen ( $X_1$ ) = Hasil Belajar Fikih Siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

##### 2) Mengestimasi/ menaksir Model

**Tabel 4. 5 Standart Devisiasi *Problem Based Learning* ( $X_1$ )**

Mean	93,33333
Median	95
Modus	95
Devisiasi	3,304473

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Microsoft Exel maka diperoleh hasil *mean* atau rata-rata hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sejumlah 93 dan standar deviasi sejumlah 3,304. Untuk menentukan tingkatan dalam hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $(M_y + 1.SD_y)$  adalah tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran problem based learning termasuk kategori tinggi.
- b) Skor antara  $(M_y + 1.SD_y)$  sampai dengan  $(M_y + 1.SD_y)$  merupakan tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran problem based learning termasuk kategori sedang. Skor kurang dari  $(M_y + 1.SD_y)$  merupakan tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} (M_y + 1.SD_y) &= 93 + 1 (3,304) \\ &= 93 + 3,304 \\ &= 96, 304 = 96 \end{aligned}$$

(Dibulatkan)

$$\begin{aligned} (M_y - 1.SD_y) &= 93 - 1 (3,304) \\ &= 93 - 3,304 \\ &= 89, 696 = 90 \end{aligned}$$

(Dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari skor yang lebih dari 96 dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tinggi, sedangkan skor 90-96 dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sedang, dan juga untuk skor kurang dari 90 dikategorikan tingkat rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 6 Persentase Hasil Belajar Fikih dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Skor	F	PRESENTASE	Keterangan
< 92	13	43%	Rendah
92 – 98	14	47%	Sedang
> 98	3	10%	Tinggi
Jumlah	30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa dengan kategori hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan persentase 10%, kategori sedang sebanyak 14 siswa dengan persentase 47%, dan kategori rendah sebanyak 13 siswa dengan persentase 43%. Dengan demikian secara umum hasil belajar

fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* masuk dalam kategori sedang.

**Tabel 4.7 Perbandingan Nilai Pre-Test  
Dan Post-Test  
Kelas Kontrol (*Problem Based Learning*)**

No.	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	No.	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	60	95	16	50	95
2	50	95	17	50	100
3	55	95	18	55	90
4	50	90	19	60	95
5	50	95	20	50	95
6	55	90	21	55	100
7	55	90	22	50	95
8	50	90	23	50	95
9	50	95	24	55	95
10	50	90	25	55	100
11	45	90	26	50	95
12	45	95	27	50	90
13	45	90	28	50	95
14	55	95	29	45	95
15	50	90	30	45	90

Dari tabel diatas bisa diambil perbandingan yang mana apakah terdapat perbedaan nilai *Pre-Test* dengan *Post-Test* di kelas kontrol dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pengambilan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan hasil belajar fikih dengan model problem based learning dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

$H_a$  : Adanya perbedaan hasil belajar fikih dengan model problem based learning dari *pre-test* dan *post-test*.

Keputusan :  $H_0$  di tolak apabila sig 2 tailed  $<$  0,05

**Tabel 4. 8 Uji Normalitas Problem Based Learning**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.93,33333
	Std. Deviation		3,304473
Most Extreme Differences	Absolute		.080
	Positive		.076
	Negative		-.080
Test Statistic			.580
Asymp. Sig. (2-tailed)			.680 <sup>c,d</sup>

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai *kolmogrov smirnov* sebesar 0,580 dan signifikansi 0,680 ( $0,680 \geq 0,05$ ) yaitu dengan hasil lebih dari 0,05 yang berarti data residu terdistribusi normal, sehingga layak untuk digunakan.

**Tabel 4. 9 Perhitungan Paired Sampel t-Test Problem Based Learning**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test - Post-test	42.5000	4.50096	.82176	44.18069	40.81931	51.718	29	.000

Dari hasil tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari nilai Sig 2 tailed sebesar 0,000 yang mana  $< 0,05$ , sehingga secara hipotesis  $H_0$  di tolak dan terdapat perbedaan hasil belajar fikih dengan model pembelajaran *problem based learning* antara uji *pre-test* dengan *post-test*.

**b. Analisis Data tentang Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri**

Untuk menganalisa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri menggunakan langkah-langkah pertama, memberikan skor pada rubrik penskoran kedua, menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Tiga tingkatan dapat dibagi menjadi tiga kategori antara lain: tinggi, sedang dan rendah. Dalam proses perhitungannya dibantu dengan Microsoft Exel. Tolak ukur tersebut nantinya akan digunakan untuk menghitung peringkat teratas, tengah dan terendah:

1) Identifikasi Variabel

Variabel dependet ( $X_2$ ) = Hasil belajar fikih siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri.

1) Mengestimasi / menaksir Model

**Tabel 4. 10 Standart Devisiasi Inkuiri ( $X_2$ )**

Mean	95,33333
Median	95
Modus	95
Devisiasi	3,19841915



Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Microsoft Exel diperoleh hasil mean atau rata-rata dari hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri dengan jumlah 95 dan diperoleh standar deviasi dengan jumlah 3,198. Untuk menentukan tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus, adapun rumusnya:

- Skor lebih dari  $(M_y + 1.SD_y)$  merupakan tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri yang termasuk dalam kategori tinggi.
- Skor antara  $(M_y + 1.SD_y)$  sampai dengan  $(M_y + 1.SD_y)$  merupakan tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri termasuk dalam kategori sedang.
- Skor kurang dari  $(M_y + 1.SD_y)$  merupakan tingkatan hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri termasuk dalam kategori rendah.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 (M_y + 1.SD_y) &= 95 + 1 (3,198) \\
 &= 95 + 3,198 \\
 &= 98,198 \\
 &= 98 \text{ (Dibulatkan)} \\
 (M_y - 1.SD_y) &= 95 - 1 (3,198) \\
 &= 95 - 3.198 \\
 &= 91,802 = 92
 \end{aligned}$$

(Dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari 98 dapat dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri tinggi, jika skor 92 – 98 dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri sedang, sedangkan kurang dari 92 dapat dikategorikan tingkat rendah. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 11 Persentase Hasil Belajar Fikih dengan Model Pembelajaran Inkuiri**

Skor	F	PRESENTASE	Keterangan
< 92	5	17%	Rendah
92 – 98	18	60%	Sedang
> 98	7	23%	Tinggi
Jumlah	30	100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 23%, kategori sedang sebanyak 18 siswa dengan persentase 60% dan kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 17%. Dengan demikian secara umum dari hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri masuk dalam kategori sedang.

**Tabel 4. 12 Perbandingan Nilai Uji Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen (Model Inkuiri)**

No	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	No.	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	60	100	16	60	95
2	55	95	17	60	100

No	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	No.	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
3	65	95	18	55	90
4	45	100	19	55	95
5	60	95	20	50	95
6	55	90	21	55	100
7	60	95	22	55	95
8	50	95	23	45	95
9	55	95	24	45	95
10	55	95	25	50	100
11	55	100	26	45	95
12	65	95	27	50	90
13	60	100	28	45	95
14	55	95	29	45	95
15	50	90	30	55	90

Dari tabel diatas dapat diambil perbandingan, apakah terdapat perbedaan nilai *Pre-test* dengan *Post-Test* di kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri dengan mengambil hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan hasil belajar fikih dengan model inkuiri dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

$H_a$  : Adanya perbedaan hasil belajar fikih dengan model inkuiri dari nilai *pre-test* dan *post-test*

Keputusan :  $H_0$  di tolak apabila sig 2 tailed  $< 0,05$ .

**Tabel 4. 13 Uji Normalitas Inkuiri  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.95,33333
	Std. Deviation	3,19841915
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.117
Test Statistic		.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.760 <sup>c,d</sup>

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorov smirnov* sebesar 0,669 dan signifikansi 0,760 ( $0,760 \geq 0,05$ ) yaitu dengan hasil lebih dari 0,05 yang berarti data residu terdistribusi normal, sehingga layak untuk digunakan.

**Tabel 4. 14 Perhitungan Paired sampel t-Test Inkuiri**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	-41.66667	6.86487	1.25335	-44.23005	-39.10328	33.244	.000	

Dari hasil tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Sig 2 tailed sebesar 0,000 yang mana  $< 0,05$ , sehingga secara

hipotesis  $H_0$  ditolak dan terdapat perbedaan antara uji *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dilakukan.

**c. Analisis Data Tentang perbandingan model pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri**

Uji kesamaan karakteristik kelas belajar model *problem based learning* dan model inkuiri. *Pre-test* problem based learning dan *Pre-test* inkuiri. Persamaan kemampuan awal siswa antara yang menggunakan model pembelajaran problem based learning dan inkuiri dapat diketahui melalui pengujian terhadap rata-rata nilai *Pre-test* pada masing-masing kelas. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data hasil *Pre-test* diketahui bahwa penyebaran nilai *Pre-test* berdistribusi normal dan homogen, sehingga untuk pengujian digunakan statistik uji parametrik, yaitu uji t. Uji t (Independent Samples t test) dengan taraf signifikansi 0,05.<sup>75</sup>

**Tabel 4. 15 Perhitungan *Pre-Test* Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri**

Kelompok	Rata-rata	t-test for Equality of means			
		t <sub>ht</sub>	t <sub>tb</sub>	Sig.	Selisih
Eksperimen	9,8065	0,017	1,997	0,520	0,006
Kontrol	9,8000				

Dari tabel diatas diperoleh nilai signifikansi 0,520  $\geq$  0,05. Sehingga dapat

<sup>75</sup> Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 155.

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu berarti keadaan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama.

**Tabel 4. 16 Perbandingan Nilai Uji Pre-Test dan Post-Test kelas Kontrol (Model Problem Based Learning) dan kelas Eksperimen (Model Inkuiri)**

	Levene's Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
faktor Equal variances assumed	.274	.603	3.014	52	.004	7.556	2.506	2.526	12.585
Equal variances assumed not			3.014	51.839	.004	7.556	2.506	2.526	12.585

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil *post-test* siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 30 siswa memiliki rata-rata 93,33. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 30 siswa memiliki rata-rata 95,33. Selanjutnya pada tabel tersebut menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 3,014$ . Untuk menentukan taraf signifikansi perbedaannya adalah dengan menggunakan  $t_{tabel}$  (terlampir).

Berdasarkan nilai dengan Sig. (2-tailed) = 0,004 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar fikih siswa antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri. Dengan

perbandingan model pembelajaran Inkuiri lebih baik daripada model pembelajaran *problem based learning* dalam mempengaruhi hasil belajar fikih siswa pada kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo.

#### **D. Pembahasan**

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs Putri Ma'arif Ponorogo ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait Komparasi Hasil Belajar Fiqih Siswa dengan Diterapkannya Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri pada Kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024. Berikut penjelasan yang dipaparkan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan:

##### **1. Hasil Belajar Fiqih dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu proses pembelajaran dimana pembelajaran pertama kali didasarkan pada permasalahan dunia nyata, oleh karena itu penting untuk memperhatikan permasalahan yang akan diatasi.

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan pembelajaran daring dapat jelaskan bahwa perolehan skor variabel Model Pembelajaran *Problem Based Learning* tertinggi dengan nilai 100 dengan frekuensi 3 orang (10%) dan terendah 90 dengan frekuensi 13 orang (43%) yang tercantum pada lembar penelitian tentang hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di MTs Ma'arif Putri Ponorogo.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan Microsoft Exel maka diperoleh hasil *mean* atau rata-rata hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan

model pembelajaran *Problem Based Learning* sejumlah 93 dan standar deviasi sejumlah 3,304. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari skor yang lebih dari 96 dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tinggi, sedangkan skor 90-96 dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sedang, dan juga untuk skor kurang dari 90 dikategorikan tingkat rendah.

Dengan demikian siswa dengan kategori hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan persentase 10%, kategori sedang sebanyak 14 siswa dengan persentase 47%, dan kategori rendah sebanyak 13 siswa dengan persentase 43%. Dengan demikian secara umum hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* masuk dalam kategori sedang. Sehingga dari hasil perhitungan Paired Sample t-Test bahwa dari nilai Sig 2 tailed sebesar 0,000 yang mana  $< 0,05$ , sehingga secara hipotesis  $H_0$  di tolak dan terdapat perbedaan hasil belajar fikih dengan model pembelajaran *problem based learning* antara uji *pre-test* dengan *post-test*.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada variabel hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *problem based learning* pada kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Qoriah yang menunjukkan bahwa Penerapan *Problem-based leaning* yang berhasil memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip teoritis ini, serta kemampuan guru



untuk mengelola, membimbing, dan mendukung siswa selama proses pembelajaran berbasis masalah. Rancangan pembelajaran *Problem-based leaning* pada mata pelajaran berfokus pada mengembangkan hasil belajar fikih siswa.<sup>76</sup>

Adapun karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, proses pengajaran dibentuk oleh permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dan 2) Proses pembelajaran terfokus pada peserta didik, yang diharapkan dapat memahami permasalahan dan menemukan solusi kreatifnya sendiri.

Hal ini juga membantu siswa untuk lebih sadar diri. *Problem-based leaning* sangat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan siswa lain untuk memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis secara kritis dan mengevaluasi pekerjaan satu sama lain sehingga diharapkan akan meningkatkan dari hasil belajarnya.

*Problem-based leaning* merupakan pendekatan pengajaran yang membantu siswa belajar bagaimana hasil belajar dan memecahkan masalah sendiri. Paradigma kurikulum *Problem-based leaning* berpusat pada permasalahan dunia nyata yang dihadapi siswa. Masalah yang dipilih mempunyai dua karakteristik penting: masalah pertama harus otentik dan berhubungan dengan konteks sosial siswa, dan masalah yang kedua perlu ditangani dalam materi

---

<sup>76</sup> Siti Qoriah, Tamyis, dan Mustaqim Hasan, "Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11454–61.

pembelajaran. Dengan merancang pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan dengan situasi dunia nyata yang membutuhkan eksplorasi aktif, kolaboratif, dan penerapan pengetahuan yang mereka peroleh.

Adapun keunggulan model pembelajaran *Problem-based leaning* adalah:

a. Peningkatan pemahaman konsep

*Problem-based leaning* memungkinkan siswa untuk mendalami pemahaman konsep secara mendalam karena mereka harus mencari informasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang nyata. Proses ini memotivasi siswa untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan relevan.

b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

*Problem-based leaning* mempromosikan kolaborasi di antara siswa, karena mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Keterlibatan dalam diskusi dan tugas kelompok meningkatkan keterampilan sosial, pemecahan masalah bersama, dan kemampuan berkomunikasi.

c. Kolaborasi dan komunikasi

*Problem-based leaning* mempromosikan kolaborasi di antara siswa, karena mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Keterlibatan dalam diskusi dan tugas kelompok meningkatkan keterampilan sosial, pemecahan masalah bersama, dan kemampuan berkomunikasi.

d. Relevansi dengan dunia nyata

Dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik fokus, PBL membuat

pembelajaran lebih relevan. Siswa dapat melihat hubungan antara konsep akademis dan aplikasinya dalam situasi nyata, memotivasi mereka karena melihat nilai praktis dari apa yang dipelajari.

e. Motivasi intrinsik

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan otonomi dalam pembelajaran mereka. Siswa memiliki kontrol lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi.

## **2. Hasil Belajar Fikih dengan Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik dapat menemukan secara mandiri pengetahuannya serta dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat memahami sebuah konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan dalam hasil belajar.

Berdasarkan hasil kesimpulan perolehan skor variabel Model Pembelajaran Inkuiri tertinggi dengan nilai 100 dengan frekuensi 7 orang (23%) dan terendah 90 dengan frekuensi 5 orang (17%) yang tercantum pada lembar penelitian tentang hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di MTs Ma'arif Putri Ponorogo.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Microsoft Exel diperoleh hasil mean atau rata-rata dari hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri dengan jumlah 95 dan diperoleh standar deviasi dengan jumlah 3,198. Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari

98 dapat dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri tinggi, jika skor 92 – 98 dikategorikan tingkat hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri sedang, sedangkan kurang dari 92 dapat dikategorikan tingkat rendah.

Dengan demikian siswa dengan kategori hasil belajar fikih siswa dengan model pembelajaran inkuiri kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 23%, kategori sedang sebanyak 18 siswa dengan persentase 60% dan kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 17%. Dengan demikian secara umum dari hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri masuk dalam kategori sedang. Sehingga dari hasil perhitungan Paired Sample t-Test bahwa nilai Sig 2 tailed sebesar 0,000 yang mana  $< 0,05$ , sehingga secara hipotesis  $H_0$  ditolak dan terdapat perbedaan antara uji *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dilakukan.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada variabel hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri pada kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Melda Iyasa bahwa model pembelajaran inkuiri ialah suatu strategi dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik secara berkelompok diberikan sebuah permasalahan atau pertanyaan yang kemudian di tugaskan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan tersebut melalui suatu prosedur dan struktur kelompok yang jelas di diyakini dapat meningkatkan dalam hasil

belajar siswa terutama pada pelajaran fikih.<sup>77</sup>

Adapun tahapan model inkuiri terdiri atas 6 fase, antara lain 1) menyajikan pertanyaan atau masalah, 2) membuat hipotesis, 3) Merancang percobaan, 4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, 5) mengumpulkan data dan mengolah data, dan 6) membuat kesimpulan.

*Inquiry learning* adalah pembelajaran yang dapat merangsang, mengajarkan dan mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menemukan jawabannya secara mandiri maupun berkelompok dari berbagai permasalahan yang yang ditemui. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu strategi yang menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep tertentu dan mempelajari memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran di kelas. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu jenis pembelajaran yang membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengenali objek dan memecahkan masalah dalam pembelajaran atau penelitian.

Tujuan dari model pembelajaran inkuiri diantaranya: (a) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (b) keterarahan proses kegiatan pembelajaran secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran yang akan didapatkan, dan (c) menumbuhkan sikap percaya pada diri yang ada pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran inkuiri.

---

<sup>77</sup> Melda Iyasa, Siti Aisah, dan Muhammad Aditya Firdaus, "Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Penguasaan Konsep Pemulasaraan Jenazah Sekolah Menengah Kejuruaan," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4757–58.

### 3. Perbedaan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Instrumen tes digunakan untuk mengukur proforma maksimum peserta responden, instrumen tes tersebut memiliki kunci jawaban, responden mungkin menjawab benar atau salah semakin benar jawaban responden pada kunci jawaban, maka dikatakan semakin tinggi performa responden untuk butir tes yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya

Uji kesamaan karakteristik kelas belajar model *problem based learning* dan model inkuiri. *Pre-test problem based learning* dan *Pre-test inkuiri*. Persamaan kemampuan awal siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan inkuiri dapat diketahui melalui pengujian terhadap rata-rata nilai *Pre-test* pada masing-masing kelas. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data hasil *Pre-test* diketahui bahwa penyebaran nilai *Pre-test* berdistribusi normal dan homogen, sehingga untuk pengujian digunakan statistik uji parametrik, yaitu uji t. Uji t (Independent Samples t test) dengan taraf signifikansi 0,05.

Dengan hasil yang telah diperoleh dimana nilai signifikansi  $0,520 \geq 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu berarti keadaan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran

mempunyai kemampuan yang sama. Adapun hasil *post-test* siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 30 siswa memiliki rata-rata 93,33. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 30 siswa memiliki rata-rata 95,33. Selanjutnya pada tabel tersebut menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 3,014$ .

Sehingga berdasarkan nilai dengan Sig. (2-tailed) = 0,004 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar fikih siswa antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri. Dengan perbandingan model pembelajaran Inkuiri lebih baik daripada model pembelajaran *problem based learning* dalam mempengaruhi hasil belajar fikih siswa pada kelas IX MTs Putri Ma'arif Ponorogo.

Hasil belajar suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar, atau hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang telah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif.

Dari penelitian ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Vadia Dhamayanti yang menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menerima mata pelajaran yang belum tahu menjadi tahu, serta dalam diri pribadi yang belajar itu diperoleh dari hasil yang telah diikuti dalam suatu mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran

tertentu.<sup>78</sup>

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar ada 3, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

4) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

5) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, model belajar dan tugas rumah.

6) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Berikut hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dari faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hal demikian bahwa model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan

PONOROGO

---

<sup>78</sup> Putri Vadia Dhamayanti, "Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik," *Indonesian Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2022): 209.



Hasil Belajar Fikih Siswa pada kelas IX MTs  
Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran inkuiri. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa diperoleh rata-ratanya adalah 93 yang mana termasuk dalam kategori sedang. Dalam rubrik/pedoman penilaian, yang termasuk dalam kategori tinggi sesuai dengan persentasenya adalah 47%.
2. Hasil belajar fikih siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri, dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa diperoleh rata-ratanya adalah 95 yang mana termasuk dalam kategori sedang. Dalam rubrik/pedoman penilaian, yang termasuk dalam kategori tinggi sesuai dengan persentasenya adalah 60%.
3. Berdasarkan perhitungan diatas, Uji Independent Sampel t-Test diperoleh nilai signifikansi adalah Sig. (2-tailed) = 0,004 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar fikih siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri pada kelas IX di MTs Putri Ma'arif ponorogo.

## B. Saran

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai “Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa dengan Diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri pada Kelas IX MTs Putri Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024”. diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai sebuah masukan yang bermanfaat demi kemajuan dimasa yang akan mendatang:

1. Kepala MTs Putri Ma’arif Ponorogo diharapkan dapat mempertimbangkan dalam penggunaan model pembelajaran Inkuiri diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Fikih dengan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan yang signifikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.
2. Kepada peneliti yang akan datang, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Putri, Rizky Meilia Junsap, Naura Izzah Mustika, dan Gunawan Santoso. “Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )” 01, no. 03 (2022): 156–63.
- Ahdar. “Ilmu Pendidikan.” Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Akyuni, Isnaya Qurratu, dan Siti Aminah Prayogo. “Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Aplikasi Program Holy Qur’an Release 6,5 Plus di SMP Plus Darus Sholah Jember.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 210–26.
- Anwar, Saiful, Fitri Siyami, Wulan Noviyanti Asyarah, Frida Avid Khusnul Khotimah, dan Naila Nahdliya Ifada. “Peningkatan Hasil Belajar Materi Tarikh Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Mind Mapping.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 94–106.
- Cesyana, dan Sutoyo. “Implementasi pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan hafalan siswa di mts muhammadiyah 3 yanggong.” *Jurnal Arsyadana* 2, no. 1 (2023): 41–48.
- Dhamayanti, Putri Vadia. “Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.” *Indonesian Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2022): 209–19.
- Iyasa, Melda, Siti Aisah, dan Muhammad Aditya Firdaus. “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Pemulasaraan Jenazah Sekolah Menengah Kejuruaan.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4757–64.

- Kustani, Fivie, Basuki. "Studi Analisis Materi Taharah Dalam Kitab MabaDi' Al-Fiqhiyyah Karya Umar Abdul Jabbar Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Edisi 2019" *Jurnal Arsyadana* 2, no. 1 (2023): 1–180.
- Prasetyo, Mochammad Bagus. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20.
- Qoriah, Siti, Tamyis, dan Mustaqim Hasan. "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11454–61.
- Sholihah, Marwah, dan Nurrohmatul Amaliyah. "Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 898–905.
- Widyaningrum, Retno, dan Leni Nurul Izzati. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Critical Thinking pada Materi Nafsu Syahwat dan Ghadlab." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 271–95..
- Kasnun, Kasnun, Rizka Eliyana Maslihah, dan Dedi Hasnawan. "Penerapan Strategi Inquiry Learning dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry." *Jurnal Penelitian Islam* 1, no. 1 (2019).
- Kristanto, Y., dan H. Susilo. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP."

*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang* 22, no. 2 (2015): 197–208.

- Marudut, Masani Romauli Helena, Ishak Gary Bachtiar, Kadir Kadir, dan Vina Iasha. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): 577–85.
- Marwah Sholihah, and Nurrohmatul Amaliyah, ‘Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar’, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.3 (2022), 898–905
- Nahdiah, Aniswati, dan Sri Lestari Handayani. “Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Google Meet terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2377–83.
- Penyusun, Tim. Modul Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2023).
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa’diyah, and Syafrimen, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019)
- Prasetiyo, Mochammad Bagus. “Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman2007. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS)*. (Bandung: CV

Pustaka Setia).

- Pratiwi, Eka Titik, dan Eunice Widyanti Setyaningtyas. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 379–88.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, 3rd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. ed. Apri Nuryanto, Ke-3. (Bandung: Alfabeta).
- Qoriah, Siti, Tamyis, dan Mustaqim Hasan. “Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11454–61.
- Widyaningrum, Retno. 2017. *Statistik Edisi Revisi Cet. VI*. (Yogyakarta: Pustaka Felicha).
- Wulansari, Andhita Dessy. 2012. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS).
- Rahayu, Sri. “Socioscientific Issues: Manfaatnya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Socioscientific Issues: Manfaatnya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains , Nature of Science ( NOS ) dan Higher

Order Thinking Skills ( HOTS ).” *Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA*, no. February (2019): 1–14.

RI, Kementrian Agama. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023.

Saputra, Hardika. “Kemampuan Berfikir Kritis Matematis.” *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung 2*, no. April (2020): 1–7.

Sholihah, Marwah, dan Nurrohmatul Amaliyah. “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas 8*, no. 3 (2022): 898–905.

Sulistiani, Eny, dan Masrukan. “Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA.” *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 2016, 605–12.

Tyas, Retnaning. “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika.” *Tecnoscienza 2*, no. 1 (2017): 43–52.